

## **LAPORAN AKHIR**

**HIBAH PENELITIAN TIM PASCA SARJANA (HPTP) TAHAP 2**

**(HIBAH PASCA)**



**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER  
KEWIRAUSAHAAN DALAM PRAKTEK PADA TINGKAT  
SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
(SMK) DI KALTIM**

### **PENELITI**

**PROF. DR. H. A. ICHRAR ASBAR, M.Si  
PROF. DR. A. HARDOKO, M.Pd  
PROF. Dr. SUSILO, M.Pd**

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
2014**

**LAPORAN AKHIR HIBAH PASCA**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DALAM  
PRAKTEK PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
(SMK) DI KALTIM**

**Prof.Dr.AloysiusHardoko, M.Pd**

**Prof.Dr. Ichrar Asbar, M.Pd**

**Prof.Dr. Susilo, M.Pd**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul Penelitian** : Managemen Program Pengintegrasian Metodologi Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Kewirausahaan Pada Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Kejurusan (SMK) Di Kota Samarinda

**Peneliti Utama**

**Nama Lengkap** : Prof. Dr. Ichrar Asbar, MS  
**NIDN** : 0011124801  
**Jabatan Fungsional** : Guru Besar  
**Program Studi** : Administrasi Pendidikan  
**Nomor HP** :  
**Surel (e-mail)** : revelound\_cool@yahoo.com  
**Institusi Mitra (jika ada):**  
**Nama Institusi Mitra** :  
**Alamat** :  
**Penanggung Jawab** :  
**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun  
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 100.000.000,00  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 325.000.000,00

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana



(Prof. Dr. Ir. H. Muchlis Rachmat, M.Agr)  
NIP. 19471208 197306 1 001

Samarinda, 24 – 11 – 2014,  
Ketua Tim Peneliti

(Prof. Dr. Ichrar Asbar, MS)  
NIP. 194812111984031001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman

(Prof. Dr. Makrina Tindangen, M.Pd)  
NIP. 19630903 198710 2 002

#### ABSTRAK

Penelitian Hibah Pasca tahap 2 ini adalah penelitian evaluasi program yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan keterlaksanaan program pendidikan karakter kewirausahaan dalam praktek di Sekolah Menengah Kejuruan di Kalimantan Timur. Penelitian ini akan memayungi 6 penelitian tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa program pasca sarjana kependidikan program studi manajemen pendidikan Universitas Mulawarman Samarinda dalam kurun waktu 3 tahun. Pada Hibah Pasca tahap 1 telah dilakukan penelitian untuk memayungi 2 thesis mahasiswa, yaitu: Rachmad Anwar (NIM : 1105136018 dan Sudarminta ( NIM: 1105136024), berkaitan dengan manajemen program pengintegrasian metodologi pembelajaran dan pendidikan karakter kewirausahaan. Pada penelitian hibah pasca tahap 2 ini, akan dilakukan hal yang sama untuk memayungi 2 thesis mahasiswa yaitu : Huntari ( NIM : 1105136007 ) dan Novian Sukartono ( NIM:1205146227 ) dengan fokus penelitian : implementasi dan keterlaksanaan program kewirausahaan dalam praktek pada tingkat satuan pendidikan kejuruan di Kaltim.

Luaran yang diharapkan dari hasil penelitian pada tahap 2 ini adalah peningkatan kualitas mahasiswa program Pasca Sarjana Administrasi Pendidikan dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah berupa 2 buah thesis, dan dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan secara lebih riil dalam kehidupan jiwa intepreneurship pada siswa SMK.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi program CIIP Evaluation Program ( Stufflebeam & Shinkfield, 1985) yang terdiri dari 4 macam proses pengambilan keputusan, yaitu : 1) Context evaluation to serve planning decision, 2) Input evaluation, structuring decision, 3) process evaluation to serve implementing decision dan 4) product evaluation to serve recycling decision.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa dan guru KWU di SMK Negeri yang ada di Kaltim. Penentuan responden dalam penelitian ini diambil berdasarkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan purposive sampling , berdasarkan criteria status sekolah yang memiliki ISO 9001 tahun 2008 dan sekolah yang melakukan rintisan pendidikan kewirausahaan. Status ISO 9001 menjadi sangat penting bagi sekolah kejuruan, yaitu akan menjamin manajemen sebuah sekolah terbentuk dan tertib, sehingga sertifikat itu wajib dimiliki ( Kaltim Post, 5 Pebruari 2012). Dalam penelitian ini dipilih 3 sekolah yang memiliki karakteristik yang sama program praktek kewirausahaan unggulan pendidikan karakter, yaitu SMKN 1 Tarakan dan SMKN 3 Tarakan, serta SMKN 1 Balikpapan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat utama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta proses pembimbingan secara teratur dan berkala bagi kedua mahasiswa bimbingan tersebut. Analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif dengan alur sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) Display data dan 3) Verifikasi dan Kesimpulan ( Miles & Huberman, 1984).

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan praktek kewirausahaan di kedua SMKN ini telah dilaksanakan dengan baik, fokus pada tata boga dan menjadi program unggulan. Ketercapaian dari program praktek kewirausahaan ini telah sampai produk dan pemasaran di luar sekolah, sebagai hasil penanaman nilai kewirausahaan.

Kata Kunci : , Program KWU, Praktek kewirausahaan, Karakter kewirausahaan,

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Road Map dan Sistematika Penelitian .....	3
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha .....	7
B. Prinsip Pengembangan dan Cara Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan .....	9
C. Mempersiapkan Kewirausahaan oleh Sekolah .....	10
D. Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah .....	15
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Disain Penelitian .....	22
B. Populasi dan Sampel .....	22
C. Teknik Pengumpulan Data .....	23
D. Teknik Analisa Data .....	23
E. Kriteria Ketercapaian Pelaksanaan Program .....	23
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	25
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	31
C. Proses Pendampingan Guru KWU dalam Implementasi Ke- giatan Praktek Kewirausahaan .....	36
D. Prospek Jiwa Wira Usaha dan Karakter Kewirausahaan .....	40
E. Hasil Produk Unggulan dan Sustainability Program .....	43

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Kegiatan praktek dilaksanakan Berdasarkan Kegiatan Program Unggulan Sekolah .....	54
B. Program Unggulan sebagai bentuk Internalisasi nilai Wirausaha pada Siswa .....	56
C. Pelaksanaan Program Pendidikan karakter dan Indikator Ketercapaian .....	58
D. Kendala yang Dihadapi .....	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu yang berkembang di dalam masyarakat kita pada akhir-akhir ini adalah bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Menurut laporan LIPI ( Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), proyeksi angka pengangguran pada tahun 2009/2010 yang lalu naik menjadi 9% dari angka pengangguran sebelumnya yang berada pada level 8,5 %.

Untuk mengurangi angka pengangguran yang terus bertambah, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin. Berdasarkan asumsi, bahwa suatu negara akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Sebagai perbandingan pada tahun yang sama, jumlah wirausahawan di Singapura sebesar 7,2%, sementara di Indonesia hanya 0,18 %.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa di Indonesia pendidikan kewirausahaan masih kurang memperoleh perhatian yang memadai, baik dari dunia pendidikan maupun dari masyarakat. Isu di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didiknya. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktek pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum KTSP, pendidikan kewirausahaan juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. ( Balitbang Puskur, 2011)

Permasalahan yang muncul ternyata pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting memberikan kebebasan kepada pengelolaan pendidikan yang mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik, sehingga mampu menghasilkan output/luaran pendidikan yang berkualitas, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensional mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral-spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin kerdil. Melalui pengembangan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami “self empowering” untuk lebih kreatif dan inovatif (Suyanto, 2011). Realitas dalam masyarakat yang menunjukkan bahwa banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Di samping itu, penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta yang sangat terbatas akan memberi dampak jumlah tingkat pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya.

Dengan demikian, untuk mencapai kemampuan yang diharapkan, perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Kemendiknas, 2011). Hal ini sesuai dengan kebijakan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada tingkat satuan pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan kejuruan menjadi focus kajian pada naskah RPJMN 2010-2014 yang intinya demi menjawab kebutuhan SDM penting memasukkan pendidikan kewirausahaan terutama pengembangan model link and match (Kemendiknas, 2011)

Kebijakan untuk menanggulangi masalah SDM terutama terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan:

1) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler maupun pengembangan diri, 2) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberi muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha, 3) menumbuhkan budaya wirausaha di lingkungan sekolah ( Kemendiknas, 2011).

Surat keputusan bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional N0. 02/SKB/MENEG/ VI/2000 dan N0. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni tahun 2000 tentang pendidikan perkoperasian dan Kewirausahaan bertujuan memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, dan menyiapkan kader-kader koperasi dan wirausaha yang profesional serta menumbuhkan koperasi, usaha kecil, dan menengah untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan profesional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.

Penegasan tersebut didukung oleh pidato Presiden pada pertemuan nasional summit tahun 2010 mengamanatkan penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, social, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fundasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan anak didik menjadi subjek pembelajar yang mandiri, kreatif, bertanggungjawab, inovatif dan berkewirausahaan.

Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan di daerah, khususnya yang ada di Samarinda perlu adanya evaluasi untuk menjawab pertanyaan tentang grand design pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan, apakah sudah dilaksanakan secara keseluruhan, baik secara konseptual maupun hasil (produk) konkrit benda/barang yang dihasilkan atau baru sebagian.

Berdasarkan hasil penelitian Hardoko (2007) tentang masalah pembelajaran yang dilakukan selama ini di SMP Samarinda menunjukkan bahwa guru masih berpegang pada tradisi mengajar konvensional dan belum mampu menggunakan metode/model inovatif. Hal yang senada dapat dilihat juga dari hasil penelitian Umah (2011) yang menyebutkan bahwa di SMAN 2 Sangatta telah melaksanakan pendidikan budaya dan karakter secara menyeluruh. Namun, tidak nampak pengintegrasian tentang pendidikan karakter kewirausahaannya.

Program tersebut memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum muatan lokal. Kebutuhan pengembangan program karakter kewirausahaan di Kalimantan Timur lebih memiliki kecenderungan ke arah pengembangan agro industri, karena di samping potensi berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan, maka pengembangan industri hilir memiliki peluang yang sangat besar.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan isu yang sudah dideskripsikan di latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengintegrasian pendidikan pembelajaran karakter kewirausahaan pada satuan pendidikan di SMK?
2. Program apa saja yang menjadi andalan bagi sekolah tentang karakter kewirausahaan di sekolah.
3. Bagaimanakah pelaksanaan/aplikasi program pengintegrasian pembelajaran karakter kewirausahaan di sekolah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Secara rinci tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan program pendidikan karakter kewirausahaan pada diri siswa melalui program terpadu di seluruh SMK Negeri di kota Samarinda.

2. Mengevaluasi keterlaksanaan program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan melalui mata pelajaran terkait di seluruh SMK Negeri di kota Samarinda.
3. Mengetahui keterlaksanaan program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan melalui produk yang dihasilkan di seluruh SMK Negeri di kota Samarinda.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi mahasiswa bimbingan: yaitu dapat meningkatkan potensinya dalam melakukan penelitian
2. Bagi mahasiswa pada umumnya : agar penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk melakukan penelitian dengan benar sesuai kaidah ilmiah
3. Bagi dosen pembimbing : dapat melakukan pembimbingan dengan intensif, sehingga dapat menghasilkan karya tulis tesis yang lebih baik
4. Bagi peneliti : membuat perbandingan hasil dari penelitian yang dilakukan di SMK, baik di Tarakan maupun di Samarinda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa bimbingan tentang karakter kewirausahaan.

#### **E. ROADMAP DAN SISTEMATIKA PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan di seluruh SMK Negeri di kota Samarinda. SMK Negeri dipilih dalam penelitian ini dengan alasan sekolah negeri sering digunakan sebagai pilot project dalam program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan. Sebagaimana sudah diungkapkan di atas, bahwa lulusan SMK diharapkan bukan saja menguasai pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi juga harus mampu menawarkan produk sebagai realisasi pendidikan kewirausahaan yang telah diperolehnya.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan

orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

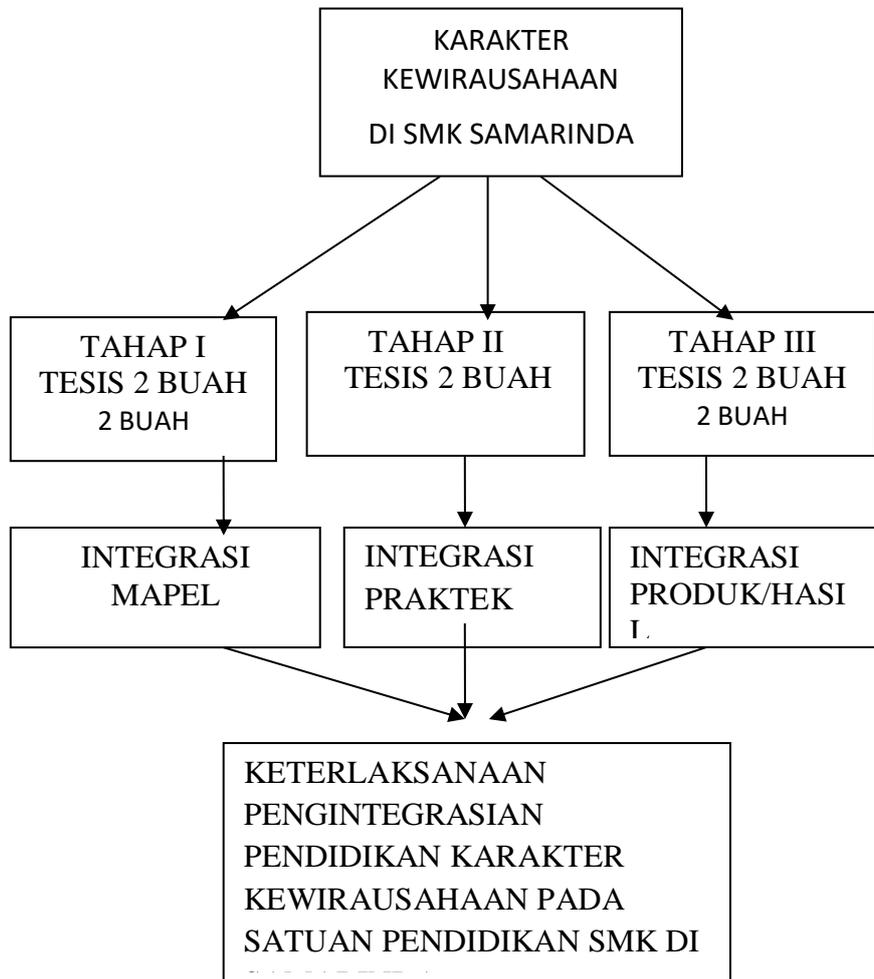
Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer ( 1993:5) mengemukakan “ *An Interpreneur is one who creates a new business in the face if risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on the opportunities*”. Hal senada juga disampaikan oleh Kartika dan Jatningsih (2010) dalam sebuah penelitiannya tentang membangun karakter bangsa melalui community education, yakni bahwa identitas kolektif pada kelompok kader merupakan suatu “real” yang dapat mendorong terjadinya integrasi solidaritas sosial dalam membangun karakter bangsa.

Sebagaimana diharapkan, penelitian ini akan memayungi 6 penelitian mahasiswa program pasca sarjana Managemen Pendidikan Unmul yang akan menghasilkan 6 karya thesis yang akan dilakukan mahasiswa selama kurun waktu 3 tahun. Pada tahun I, akan dilaksanakan penelitian evaluasi program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan pada pengembangan diri siswa melalui program terpadu di seluruh SMK Negeri di Kota Samarinda. Pada tahap ini ditargetkan 2 thesis dari hasil penelitian mahasiswa pasca sarjana yang dibimbing secara rutin di SMK Negeri di kota Samarinda.

Pada tahun kedua akan dilaksanakan 1 penelitian evaluasi program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan ke dalam mata pelajaran di SMK Negeri kota Samarinda dan 2 tesis mahasiswa pasca sarjana yang dibimbing akan meneliti terkait dengan topik tersebut. Dan pada tahun ketiga akan dilaksanakan penelitian evaluasi program pengintegrasian pendidikan karakter dalam aplikasinya yang terealisasi dalam bentuk produk karya nyata yang dikelola secara kurikuler oleh sekolah.

Dan pada tahap 3 ini ditargetkan pula 2 tesis mahasiswa pasca sarjana yang dibimbing penelitiannya di SMK di Samarinda.

Roadmap penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2 : BAGAN ROADMAP PENELITIAN

Hasil penelitian mahasiswa pasca sarjana diharapkan juga menjadi luaran dalam penelitian ini berupa artikel jurnal yang dipublikasikan secara nasional melalui jurnal terakreditasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

## **A. Konsep Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha**

Secara konseptual kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain ( Balitbang Puskur, 2011). Dengan demikian, kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya cipta, karya dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Maka, seorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wira usaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Norman Scarborough dan Thomas Zimmerer (1993: 5) mengatakan “ an interpreneur is one who creates a new business in the face if risk andf uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying oportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those oportunities”. Oleh sebab itu, wirausahawan adalah orang-orang yang mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat , watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya orang yang mampu mengaplikasikan kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan demikian, karakter wirausaha tidak selalu dimiliki oleh wirausahawan semata, melainkan juga oleh seseorang yang bukan wirausaha. Secara prinsip, wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan (Soeparman S., 2010).

Kewirausahaan (enterprenuership) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan usaha (Suryana, 2004). Zimmerer (1996) nilai tambah dari kewirausahaan dapat diciptakan melalui cara:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing*)
4. Penemuan cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*)

Menurut Suprojo P. (2005) ciri karakter wirausaha antara lain disebutkan: 1) percaya diri, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, 3) berani mengambil resiko, 4) berjiwa kepemimpinan, 5) berpikir ke arah hasil, 6) keorisinilan. Salah satu penyebab mengapa Indonesia yang kaya raya sumber daya alamnya, namun tergolong negara yang miskin, menurut Tilaar (2010) disebabkan oleh kemampuan sumber daya manusia yang rendah dan tidak mampu memanfaatkan kekayaan alamnya.

Setiap tahun angka kemiskinan bertambah, pengangguran meningkat yang tentu saja memberikan implikasi lain bagi kehidupan social. Friedman (2009) menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara pengekport tenaga kerja yang rendahan dan kurang “kreatif”, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Disebutkan pula bahwa hampir 45% tenaga kerja kita saat ini pada umumnya lulusan sekolah dasar, sehingga produktivitasnya juga rendah

Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan akan memberi peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak.

Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya akan melahirkan pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggungjawab, disiplin dan konsisten yang akan memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan juga akan mempersiapkan anak didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Menurut UU N0 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan non formal yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini dilaksanakan oleh sekolah membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat.

Dalam praktek di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan: 1) pembenahan dalam kurikulum, dengan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter wirausaha pada diri peserta didik, 2) peningkatan peran sekolah untuk penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia menjadi manusia yang dinamis dan kreatif, 3) pembenahan dalam proses pembelajaran, harus lebih diarahkan ke aspek aplikasinya sampai pada tataran menghasilkan sebuah produk barang.4) pembenahan proses kelompok agar terjadi pengalaman belajar yang maksimal, 5) pembenahan pada diri guru, guru harus memiliki keterampilan dalam pengembangan usaha secara empirik.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari jenjang sebelumnya.

Oleh karena itu, perlu dirancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan menengah kejuruan di samping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan di SMK.

Salah satu fungsi yang diemban oleh sekolah kejuruan ini adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat

## **B. Prinsip Pengembangan dan Cara Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan**

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan meliputi:

1. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal hingga selesai menjalankan pendidikannya
2. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.
3. Guru bertugas mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan
4. Digunakannya metode pembelajaran yang berprinsip pada PAIKEM

Cara pengintegrasian nilai kewirausahaan dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik secara bersama-sama sebagai komunitas pendidikan.

Di samping itu, pendidikan kewirausahaan juga dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler dan melalui pengembangan diri ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Pengembangan diri dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebagai contoh : business day dengan menampilkan karya dan kreativitas siswa lewat bazaar dan sebagainya. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah seperti upacara, kegiatan spontan, teladan dan pengkondisian. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha adalah “kantin kejujuran”.

Harapan menuju pencapaian output dalam aplikasinya, peserta didik dilatih untuk mampu membuat berbagai produk yang mendukung pasar seperti melakukan produk kebutuhan umum di masyarakat. Contoh konkrit: membuat ikan dalam kaleng (sarden), membuat coconut ( Nata de coco), berbagai jenis makanan, dan kebutuhan pokok ibu rumah tangga.

### **C. Mempersiapkan Kewirausahaan Oleh Sekolah**

Dalam UUSPN Nomor 2 tahun 2003 dinyatakan bahwa proses pembelajaran secara sadar dimaksudkan untuk mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki keterampilan yang diperlukan bagi diri siswa. Pendidikan Kejuruan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan ( Umar Malik,2000).

Salah satu perbedaan yang dapat dilihat antara sekolah kejuruan dan bukan sekolah kejuruan adalah pada orientasi penyiapan peserta didik untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Pola yang digunakan dalam latihan pekerjaan bagi peserta didik adalah belajar sambil bekerja sebagai karyawan (magang) baru tanpa ada orang yang secara khusus ditunjuk sebagai instruktur.

Dengan demikian, pola latihan semacam ini memiliki keunggulan yaitu peserta didik (siswa) dapat langsung belajar pada keadaan sebenarnya, sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sistem inkuiri. Dalam sistem magang, pada kenyataannya relatif lebih direncanakan dengan baik sebagai sebuah program dan memiliki jaminan bahwa karyawan baru akan memperoleh keterampilan baru.

Pola magang ini dilandasi oleh kenyataan bahwa seorang karyawan tidak memiliki skill yang memadai sebelum memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Oleh karena itu ada usaha dari pihak sekolah untuk melakukan kerjasama dengan pihak dunia usaha dengan tujuan memberikan bekal dan praktek kerja secara langsung.

Dengan program ini diharapkan siswa mempunyai pilihan lapangan kerja yang lebih jelas. Program persiapan kerja yang spesifik memberikan bekal yang lebih terarah pada bidang pekerjaan tertentu dan khusus, yaitu mendidik siswa untuk memenuhi persyaratan yang diminta oleh perusahaan tertentu. Makin spesifik jenis pendidikan kejuruan yang ada, makin siap lulusannya memasuki lapangan kerja, namun juga makin sempit peluang lapangan kerja yang tersedia.

Dengan bekal latihan kerja yang dilakukan sekolah diharapkan output lulusannya tidak terpancang pada pekerjaan tertentu, tetapi juga terdorong untuk mewujudkan lapangan kerja baru dengan mengembangkan prakarsa dan kreativitasnya secara optimal.

Menurut pendapat Suryana (2003), diungkapkan bahwa kewirausahaan bukan hanya sekedar urusan lapangan, melainkan sebuah disiplin ilmu yang dapat dipelajari sebagai sebuah "interpreneurship". Artinya, kewirausahaan tidak hanya merupakan bakat bawaan sejak lahir, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi interpreneurship adalah orang yang mengenal potensi dan mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usaha dalam mewujudkan cit-citanya.

Oleh sebab itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses belum cukup hanya sekedar memiliki bakat, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha atau lapangan kerja yang ditekuninya. Dengan demikian, amatlah penting memberi bekal yang cukup bagi siswa agar kelak dapat mengimplementasikannya di dalam masyarakatnya, sehingga tidak terjadi pengangguran.

Selaras dengan tuntutan di era globalisasi yang menuntut sebuah keunggulan, maka pendidikan kewirausahaan diajarkan sebagai disiplin ilmu yang independen. Kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang pesat. Bahkan dalam bidang tertentu, kewirausahaan telah dijadikan sebagai kompetensi inti dalam upaya menciptakan perubahan, inovasi dan kemajuan.

Dengan bekal tersebut diharapkan siswa sekolah kejuruan setelah lulus tidak hanya terikat pada jenis pekerjaan tertentu, tetapi juga terdorong untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan mengembangkan prakarsa dan kreativitasnya secara optimal sebagai wirausahawan.

Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi sudah dipakai sebagai alternatif jangka panjang untuk menciptakan peluang.

Dengan memiliki sikap kewirausahaan, sekolah akan memiliki motivasi dan optimisme dan berlomba menciptakan sesuatu yang baru dan bersifat inovatif.

### ***C.1 : Unsur Kewirausahaan***

Dalam aspek kewirausahaan memiliki beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain dan tidak terpisahkan, yaitu: 1) *Unsur pengetahuan*, merupakan ciri tingkat penalaran yang harus dimiliki seseorang yang umumnya lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal ini penting mengingat untuk memecahkan setiap masalah diperlukan keahlian, di mana dalam bidang dunia usaha yang kompleks diperlukan suatu kemampuan yang komprehensif. Oleh karena itu, setiap wirausahawan harus terus menambah kemampuan kognitifnya agar mampu mengikuti perkembangan kemajuan dunia usaha yang digelutinya. 2) *Unsur Keterampilan*, merupakan proses latihan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh wirausahawan yang kadang-kadang memerlukan waktu bertahun-tahun hingga memperoleh kemahiran.

Pengalaman memegang peran penting agar memiliki keterampilan yang memadai. Kesempatan memperoleh latihan dalam berpraktek dengan penuh disiplin adalah kunci untuk memiliki keterampilan yang tinggi. 3) Unsur Mentalitas, merupakan bentuk respon, tanggapan atau tingkah laku seseorang jika dihadapkan pada suatu situasi tertentu.

Dalam melakukan pekerjaan, seseorang akan dihadapkan pada situasi bergairah atau sebaliknya terjadi keengganan, atau ketika menghadapi suatu pekerjaan segera melaksanakannya atau akan menunda atau menangghkannya. Kondisi seperti ini selalu berkaitan dengan sikap mental seseorang.

Menghadapi kondisi seperti ini akan berpengaruh kepada pekerjaan yang dihadapinya, apakah pekerjaan itu menjadi fokus perhatiannya atau tidak. Keberhasilan seseorang dalam melakukan pekerjaan juga tergantung pada sikap mentalnya dalam menyikapi pekerjaannya. Pekerjaan akan berhasil dengan baik jika seseorang melakukannya dengan penuh semangat dan bergairah penuh dengan kemauan yang tinggi dan berharap akan berhasil dengan baik.

4). Unsur Kewaspadaan, adalah kombinasi dari unsur pengetahuan dan unsur mental. Kewaspadaan adalah pemikiran atau rencana tindakan seseorang terhadap suatu yang mungkin atau diduga akan dialaminya. Seseorang akan bersifat defensif atau sebaliknya ofensif dalam menghadapi suatu keadaan yang akan dijalaninya.

Jika yang terjadi bersifat defensif, maka pemikiran atau rencana tindakannya akan bersifat menghindari, mencegah, memperkecil atau mengurangi hal-hal yang diduga akan merugikan dirinya. Pikiran dan tindakannya ditujukan untuk menghindari dan mencegah bahaya yang akan terjadi. Sebaliknya kewaspadaan yang bersifat ofensif atau maju justru mencoba melihat keuntungan apa yang dapat diperoleh dari suatu yang mungkin terjadi. Pikiran dan rencana tindakannya ditujukan untuk dapat menggunakan setiap momen yang datang

dengan tepat dan sebaik mungkin, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarganya, usahanya dan lingkungannya.

Mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya merupakan salah satu bagian penting dalam kewirausahaan, sebab kesempatan seperti itu tidak datang setiap saat. Secara umum dalam kehidupan sehari-hari, orang akan menggunakan kombinasi dari unsur-unsur di atas sebagai acuan untuk menyikapi pekerjaannya.

Dan yang lebih penting adalah selalu berusaha untuk meningkatkan masing-masing unsur kewirausahaan tersebut dengan banyak berlatih, berpikir dan mencari ide baru.

### ***C.2: Sifat-Sifat Kewirausahaan***

Sifat seorang wirausahawan adalah seorang yang mampu melihat ke depan penuh dengan perhitungan, berpikir cerdas, mampu mencari pilihan alternatif dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, seorang wirausaha hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

#### **1. Percaya diri**

Sifat percaya diri adalah langkah awal untuk menjadi seorang wirausaha, sebab dengan memiliki sifat percaya diri, seorang wirausaha mampu atau sanggup menjalani setiap usahanya tanpa rasa malu untuk memulai atau mengawali usahanya. Dengan demikian, ia dapat maju ke arah selanjutnya untuk menggapai kesuksesan. Sifat percaya diri dibekali oleh semangat yang tidak mudah menyerah, tidak terombang-ambing, memiliki sikap yang mantap.

Wirausahawan yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi artinya telah memiliki kematangan dalam hal jasmani dan rohaninya. Mencerminkan sebuah pribadi yang mandiri atau independen dan dewasa ( Hari Mulyadi, 2010). Karakteristik kematangan seorang wirausaha adalah tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, obyektif dan kritis. Tidak begitu mudah menelan mentah-mentah opini orang lain, tetapi selalu memakai pertimbangan secara masak dan penuh sikap kritis.

Ia juga memiliki stabilitas emosional yang mantap, tidak mudah tersinggung dan berpenampilan low-profile. Juga rasa sosialnya tinggi serta memiliki hubungan vertikal yang baik.

## 2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Berdasarkan pada orientasi tugas dan hasil, seorang wirausaha tidak mengedepankan prestise tetapi lebih berfokus pada prestasi. Ia selalu mengejar prestasi sebagai tolok ukur untuk selanjutnya diikuti dengan prestise.

Harga diri seorang wirausaha menjadi taruhan demi prestasinya. Ia pantang menyerah demi mengejar keberhasilan dengan kegagalan sebagai taruhannya. Memiliki motivasi yang tinggi tidak malu mengerjakan demi usahanya dan mau bekerja keras serta melihat ke masa depan.

## 3. Meperhitungkan Resiko

Seorang wirausaha senantiasa menekankan kepada kecermatan, ketelitian, kehati-hatian serta penuh perhitungan yang masak sebelum mengambil keputusan. Keputusan menjadi barometer keberhasilan atau kegagalannya. Kemampuan untuk tidak ceroboh dalam mengambil sikap, apalagi menggampangkan selalu dihindari, sebab hal itu akan mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi bisnisnya.

## 4. Leadership (Kepemimpinan)

Sifat kepemimpinan bagi seorang wirausaha harus dimiliki dan harus selalu terpancar dalam dirinya. Sebab, dengan memiliki jiwa pemimpin, apa yang dikerjakan akan berjalan dengan baik. Seorang pemimpin harus memiliki kepekaan dan kepedulian kepada yang dipimpin dan mampu mengayomi. Sehingga, setiap usaha yang dikerjakan akan menuai keberhasilan.

## 5. Kreativitas

Seorang wirausahawan yang berhasil pasti memiliki bekal kemampuan untuk mencari sesuatu yang baru. Sifat kreatif melahirkan gagasan baru, karya nyata. Dengan semangat kreativitas yang dimiliki memungkinkan melahirkan produk baru dan berbeda dari apa yang dikerjakan sebelumnya.

Dari seluruh sifat yang dimiliki oleh seorang wirausaha, maka bagi seorang wirausaha, kekayaan menjadi relatif sifatnya. Kekayaan sebagai sebuah produk bawaan, sebagai konsekuensi dari prestasi yang telah diraihinya. Etika dalam berbisnis selalu dipegangnya, sikap mental adalah elemen paling dasar yang perlu dijamin untuk selalu dalam keadaan yang baik.

#### **D. Pembelajaran Kewirausahaan Di Sekolah Kejuruan**

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa kewirausahaan adalah bukan bakat bawaan, melainkan suatu disiplin ilmu yang harus dipelajari. Kemampuan seseorang untuk melakukan usaha sebagai wirausaha dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Seorang wirausaha harus mengenal potensi yang ada pada dirinya dan mau belajar untuk mengembangkan potensi yang ada melalui proses pembelajaran, latihan dan praktek.

Siswa SMK sebagai sumber daya manusia muda dipandang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam dunia bisnis. Potensi ini nampak seiring dengan berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan terkait pengembangan kewirausahaan. Berbagai program kewirausahaan dilakukan, baik secara individu maupun kelompok.

Potensi ini perlu digarap, sebab dengan memberdayakan potensi siswa, maka karakter kewirausahaan secara sengaja dibangun pada diri siswa. Karakter kewirausahaan penting bagi siswa kejuruan, sebab mereka memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Diharapkan setelah mereka lulus, bukan mencari pencari kerja melainkan menjadi pencipta lapangan kerja. Hal ini penting, sebab jumlah usia produktif yang besar memungkinkan terjadi pengangguran besar-besaran jika setiap siswa tidak dibekali dengan jiwa wirausaha.

Kelak jika karakter ini telah mempribadi dalam dirinya, maka ia menjadi sumber daya manusia yang tidak bergantung pada pekerjaan, melainkan justru menjadi lahan pengembangan pekerjaan yang ditekuninya, dengan rasa percaya diri yang kuat untuk merintis kewirausahaan.

Peranan sekolah dalam mempersiapkan siswa sebagai calon wirausaha sesungguhnya sangat terbatas, sebab antara keinginan orangtua dan keinginan sekolah seringkali tidak sesuai tentang masa depan siswa. Beberapa azas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter kewirausahaan adalah: pangakuan dan pelaksanaan azas humanistik, dengan prinsip: bahwa setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, siswa memiliki berbagai kebutuhan dalam upaya pengembangan dirinya, suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taxonomi, baik cognitive, psikomotorik maupun affective.

Suasana manusiawi yang dimaksudkan adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur, dan tidak bersifat indoktrinatif. Dalam pembelajaran kewirausahaan juga dibutuhkan kemampuan guru yang memadai dalam membangkitkan semangat kreativitas dan inovasi pada diri siswa. Penampilan, sikap dan kepribadian guru serta penguasaan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya juga inovatif yang merangsang aktivitas dan partisipasi siswa secara optimal dan mampu mendorong siswa untuk belajar bekerjasama.

Penanaman sikap oleh guru kepada siswa harus mampu membina karakter keberanian pada diri siswa. Kegiatan menghadirkan tokoh wirausaha yang berhasil dan kegiatan mengunjungi perusahaan perlu dilakukan sebagai motivasi dan refleksi bagi pengembangan karakter siswa.

Kegiatan pemagangan secara langsung terjun ke dunia usaha sesungguhnya menjadi indikator penting bagi pertumbuhan karakter siswa, di mana siswa dapat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Di samping itu, pembekalan teknis juga perlu dilakukan guna memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan masa depan siswa, sekaligus juga mendorong siswa berani melangkah dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan.

Dalam hal pengajaran kewirausahaan, siswa diharapkan juga menyadari bahwa tujuan pemberian mata pelajaran kewirausahaan adalah: 1) membuka wawasan bagi siswa terhadap wawasan kewirausahaan, 2) menanamkan sikap kewirausahaan, 3) memberikan bekal pengetahuan praktis tentang dunia usaha, 4) memberikan pengalaman awal dalam hal berusaha, 5) mempersiapkan siswa yang memiliki jiwa *entrepreneurship* dan mampu tampil berprestasi, 6) mempersiapkan siswa untuk kelak dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan kalau mungkin bagi masyarakat sekitarnya.

Metode atau strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* secara terencana dengan tujuan memadukan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran dalam *classroom* atau *workshop*.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep kurikulum KTSP 2006 yang menekankan pada kemampuan melakukan berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal sesuai dengan tempat siswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang siswa, seperti status keluarga, sekolah, masyarakat dan tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan memiliki jiwa wirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan non formal yang satu sama lain dapat saling melengkapi dan memperkaya. Terutama pada pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan sebuah pendidikan.

Kalau dikalkulasi, lamanya siswa berada di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%) siswa berada di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Jika dilihat dari segi kuantitas waktu yang diberikan siswa untuk sekolah, maka pendidikan di sekolah hanya berkontribusi sebesar 30% terhadap hasil pendidikan siswa.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter wirausaha siswa. Menurut konsep Balitbang Puskur (2010) dalam praktek di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa, ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) Melakukan pembenahan dalam kurikulum, yaitu dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter wirausaha pada diri siswa dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan di SMK dan mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha ke dalam silabus dan RPP, 2) Melakukan peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha. Sekolah mempunyai kewajiban untuk melakukan persiapan dalam rangka penempatan karakter pada diri siswa, mencakup semua daya kekuatan pribadi manusia untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, salah satu ciri manusia wirausaha adalah memiliki ciri-ciri kepribadian yang kuat. Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada diri siswa diperlukan peran sekolah secara aktif dalam proses pembelajarannya. 3) Melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, di sekolah telah mengalami berbagai macam pembaharuan termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar siswa agar siswa mengalami perkembangan pribadi secara integratif, dinamis dan kreatif.

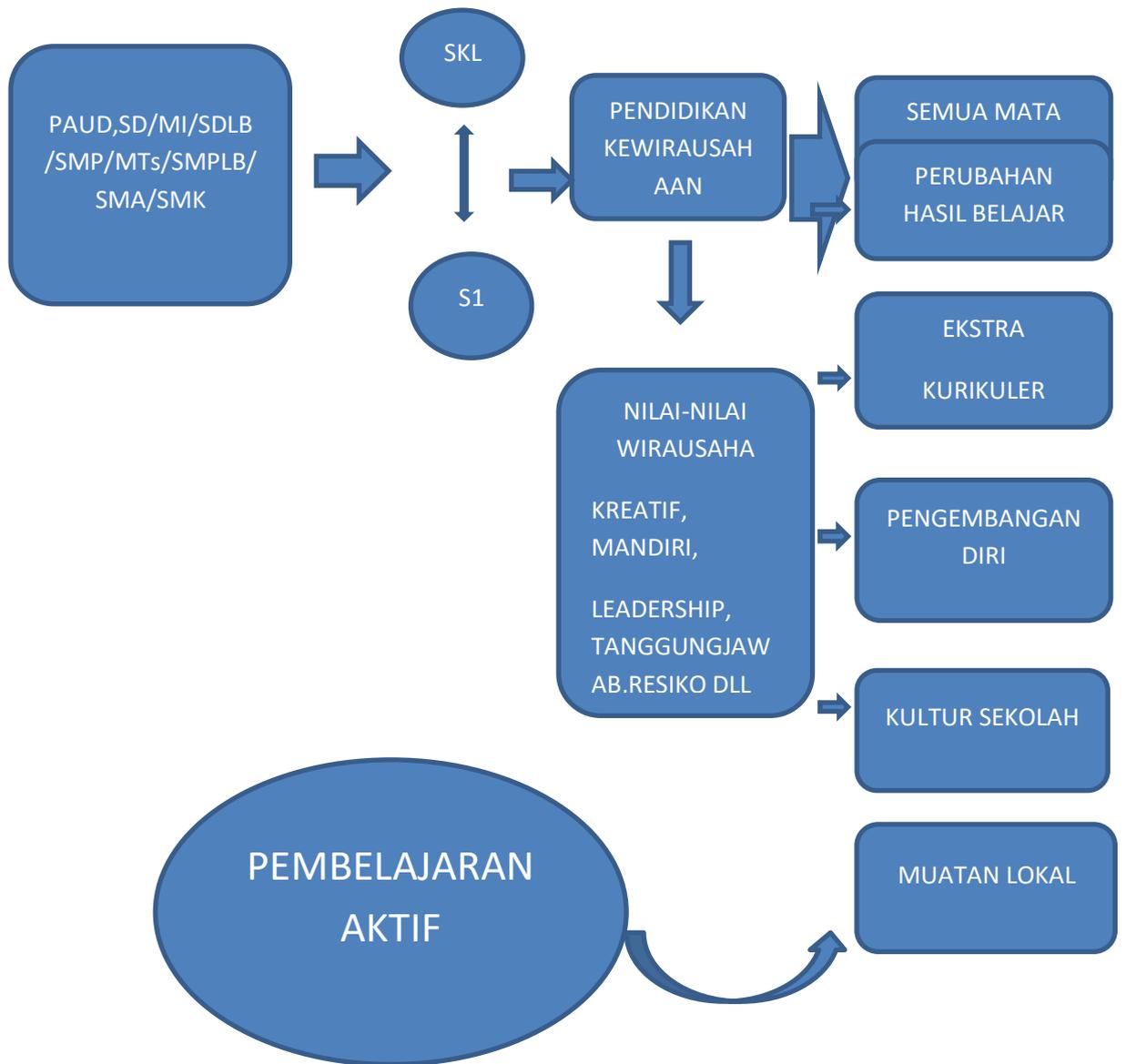
Ada pembenahan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar siswa dalam arti meningkatkan ke yang lebih baik lagi. Perlu dicari cara pengorganisasian lain untuk menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Alternatif lain yang sudah dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran materi produksi, siswa dilatih keterampilan untuk memproduksi.

Selanjutnya, hasil produksi dititipkan dalam unit produksi di sekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual. 4) Melakukan pembenahan Proses Kelompok, Yaitu dalam kaitannya dengan hubungan pribadi dengan siswa lainnya mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Pertumbuhan anak sangat bergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk melakukan modifikasi terhadap proses kelompok siswa di dalam kelas agar tumbuh nilai-nilai kewirausahaan pada diri siswa. 5) Melakukan pembenahan pada diri guru. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai kewirausahaan terlebih dahulu guru juga perlu dilatih kewirausahaan terutama terkait dengan penanaman nilai dan keterampilan atau skill wirausaha.

Akan menjadi lebih baik lagi jika guru juga memiliki pengalaman empiris di dalam mengelola bisnis usaha pendidikan kewirausahaan juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan melatih siswa mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat siswa. Peran guru adalah mengkomunikasikan potensi dan cita-cita secara jelas, sehingga dapat menginspirasi setiap siswa untuk dapat melihat jiwa kewirausahaan dalam dirinya.

Suasana belajar di kelas harus diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa perlu melakukan aktivitas secara optimal. Belajar dengan aktivitas merupakan langkah cepat, kesempatan bertanya secara luas, dan melakukan pemecahan



Gambar 2 : Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan

masalah, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan dan melakukan tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus dicapai.

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber strategi belajar secara komprehensif melalui aktivitas-aktivitas yang membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. 6) Melakukan terobosan dalam hal ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dimulai dari permasalahan akan pentingnya meningkatkan daya saing produk nasional

#### **E. Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Balibang Puskur Depdiknas (2010) dinyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam negeri sendiri dilandasi oleh framework (kerangka kerja) seperti yang digambarkan di atas.

## BAB III METODE PENELITIAN

### **A. DISAIN PENELITIAN :**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokusnya adalah melakukan evaluasi tentang program pendidikan karakter kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Samarinda dan Tarakan. Penelitian ini memayungi penelitian untuk penulisan thesis bagi mahasiswa S2 Administrasi Pendidikan Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan model evaluasi program CIIP Evaluation Program ( Stufflebeam & Shinkfield, 1985) yang terdiri dari 4 macam proses pengambilan keputusan, yaitu : 1) Context evaluation to serve planning decision, 2) Input evaluation, structuring decision, 3) process evaluation to serve implementing decision dan 4) product evaluation to serve recycling decision.

### **B. POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh SMK di kota Samarinda seluruhnya berjumlah 22 SMK Negeri di kota Samarinda dan 3 SMK di Tarakan. Keseluruhan dari SMK Negeri yang ada di kota Samarinda dan Tarakan tersebut tersebar di Samarinda kota, Samarinda Utara, Sungai Kunjang dan Sambutan dan kota Tarakan.

Subjek penelitian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan purposive sampling (sampel bertujuan). Dengan melalui kriteria yaitu sekolah yang berada di pusat kota Samarinda dan Tarakan serta merupakan sekolah rintisan awal untuk SMK. Dengan demikian, maka sekolah yang terpilih adalah SMK 1 Samarinda dan SMK 1 Tarakan.

### **C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN**

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk kepala sekolah, guru yang membina program kewirausahaan, dan kepada siswa, baik di Samarinda maupun di Tarakan. Pedoman Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi konkrit di lapangan terkait dengan program wirausaha di sekolah tersebut. Seluruh data tersebut juga didukung dengan data dokumentasi. Orientasi pertanyaan akan difokuskan pada 4 komponen dalam CIPP, yaitu : pertanyaan yang diarahkan pada aspek context evaluation, pertanyaan yang diarahkan pada aspek input evaluation, kemudian fokus pertanyaan yang diarahkan pada process evaluation dan pertanyaan yang berfokus kepada product evaluation.

### **D. TEKNIK ANALISIS DATA**

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis akan dilakukan melalui alur 1). Transkrip data lapangan 2). Interpretasi data dan akan memunculkan sejumlah pertanyaan baru yang selanjutnya akan diprobing di lapangan, 3) kredibilitas data akan dilakukan melalui proses triangulasi, member check dan audit-trail data lapangan. Keseluruhan data tersebut kemudian dilakukan proses : a) reduksi data, b) display data , c) verifikasi data dan kesimpulan.

### **E. KRITERIA KETERCAPAIAN PELAKSANAAN PROGRAM**

Kriteria untuk melihat ketercapaian pelaksanaan program pendidikan karakter kewirausahaan di SMK kota Samarinda dan di Tarakan dapat dilihat melalui indikator:

1. *Aspek Context Evaluation*, klasifikasi program pendidikan karakter kewirausahaan akan tercermin di dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat terlihat dalam rancangan persiapan pembelajaran (RPP) guru pada mata pelajaran yang diampu.

Sedangkan integrasi ke dalam pengembangan diri siswa akan terwujud dalam kegiatan yang membudayakan siswa menerapkan karakter kewirausahaan ( kantin kejujuran, tabungan sekolah )

2. ***Input Evaluation***, kalsifikasi program pendidikan karakter kewirausahaan akan tercermin pada sikap dan motivasi siswa serta partisipasi seluruh komponen sekolah dalam pelaksanaan progra,m tersebut. Integrasi ke dalam pengembangan diri akan teraplikasi dalam seluruh kegiatan yang menanamkan budaya karakter kewirausahaan . Dan integrasi dalam kehidupan sehari-hari tertuang dalam semangat interpreneur untuk kreatif, mandiri.
3. ***Process Evaluation***, klasifikasi program pendidikan karakter wirausaha yang dilakukan sekolah dalam setiap program pembelajaran dan juga praktek nyata yang diarahkan kepada usaha kreatif dari siswa
4. ***Product Evaluation***, integrasinya dalam mata pelajaran adalah nilai akhir dari produk/karya yang dilakukan oleh siswa berupa karya nyata yang dikembangkan.. Sedangkan untuk pengembangan diri akan terwujud dalam perubahan sikap dan perilaku wirausaha yang baik. Dan integrasinya dalam keseharian adalah menghasilkan produk nyata yang berguna bagi pengembangan lembaga dan berguna bagi masyarakat luas.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **1. SMK NEGERI 1 SAMARINDA**

- a. Berlandaskan kepada visi dan misi sekolah yang berorientasi kepada menjadikan sekolah sebagai sekolah bertaraf internasional dengan dilandasi oleh Imtaq dengan misi sekolah menjadikan agama sebagai sumber motivasi dan inspirasi, menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompetitif dan mandiri. Di samping itu, sekolah ingin menjadikan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, hijau dan indah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Yang utama dari misi sekolah adalah ingin mencetak lulusan yang memiliki jiwa wirausaha, dan mampu mengembangkan karakter kewirausahaan bagi kepentingan dirinya dan masyarakatnya.

- b. Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Samarinda

Seluruh siswa di SMK Negeri 1 Samarinda berjumlah 950 siswa, dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 675 siswa dan siswa perempuan berjumlah 275 siswa. Masing-masing terdiri dari kelas X untuk semua jurusan berjumlah 242 untuk laki-laki dan 80 untuk perempuan, kelas XI untuk semua jurusan berjumlah 238 untuk laki-laki dan 90 untuk perempuan, serta kelas XII berjumlah 195 untuk laki-laki dan 105 untuk perempuan. Program kewirausahaan tersebut berlaku untuk semua siswa, semua kelas, baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing kelas memiliki guru pembina program kewirausahaan tersendiri. Keadaan siswa di SMK Negeri 1 Samarinda dapat dilihat secara jelas dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Samarinda

N0	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X(semua jurusan)	242	80	322
2	XI(semua jurusan)	238	90	328
3	XII(semua jurusan)	195	105	300
	JUMLAH	675	275	950

c. Program Kewirausahaan di SMKN 1 Samarinda

Di SMK Negeri 1 Samarinda memiliki beberapa program pembinaan dalam bidang kewirausahaan, yaitu:

1. Koperasi Sekolah
2. Tata Boga (pembuatan kue)
3. Menjahit
4. Kantin Sekolah

2. SMK NEGERI 1 TARAKAN

Sekolah ini memiliki visi ke depan yaitu ingin menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan latihan yang mampu menghasilkan tenaga kerja profesional dan berjiwa wirausaha dalam berbagai bidang, terutama adalah bidang perikanan dan kelautan. Bertolak dari visi yang sudah dirancang tersebut maka sekolah ini membawa misi: 1) melaksanakan pendidikan dan latihan oleh tenaga profesional dan berjiwa wirausaha. 2) menghasilkan tamatan yang terampil dan kompetitif serta 3) memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan produk dan jasa, 4) mengembangkan jiwa wirausaha dan kemandirian, 5) meningkatkan kompetensi lulusan selaras dengan perkembangan global dan bertumpu kepada keunggulan lokal.

Sekolah ini juga mempersiapkan diri dengan mengantisipasi kunci keberhasilan melalui : a)tersedianya sumber daya manusia yang profesional, b) tersosialisasinya, c) tersedianya sistem kontrol mutu untuk setiap produk yang dihasilkan, d) berkembangnya jaringan kerjasama, e)tersedianya sarana dan prasarana produksi, e) terciptanya iklim kerja yang kondusif, produktif dan dinamis.

Terdapat 5 program utama yang menjadi dasar penetapan kegiatan, yaitu: 1)program diklat perikanan, 2) program pencetakan tamatan yang berkompeten dalam bidang perikanan dan kelautan, 3)program pemanfaatan sumber daya sekolah, 4) pengembangan produk dan jasa perikanan.

Keadaan perkembangan siswa di SMK Negeri 1 Tarakan pada situasi terakhir adalah sebagai berikut: jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah : 910 siswa. Terdiri dari siswa laki-laki secara keseluruhan sebanyak 271 dan siswa perempuan sebanyak ; 639

Tabel 4.1: Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Tarakan

N0	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X(semua jurusan)	129	257	386
2	XI(semua jurusan)	81	208	289
3	XII(semua jurusan)	61	174	235
	JUMLAH	271	639	910

Program pembinaan kewirausahaan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tarakan yang selama ini masih berjalan adalah:

1. Toko sekolah
2. Unit Simpan Pinjam
3. Kantin sekolah
4. Kursus (salon, kue)

Sarana ruang praktek sebagai fasilitas untuk pendidikan kewirausahaan bagi siswa adalah meliputi:

1. Ruang praktek komputer akutansi
2. Ruang praktek perkntoran
3. Ruang praktek penjualan
4. Ruang praktek usaha perjalanan wisata
5. Ruang praktek akomodasi perhotelan
6. Ruang praktek Jasa Boga

## **B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dideskripsikan kompilasi hasil wawancara dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, siswa dan guru pembina kewirausahaan, hasil observasi lapangan dan dukungan dokumentasi menjadi sebuah deskripsi utuh dan mengacu kepada masalah penelitian ini.

Pelaksanaan Pengintegrasian Pendidikan Karakter Kewirausahaan dalam Kurikulum. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah kelompok siswa yang dalam kemampuan berpikirnya telah mencapai kemampuan berpikir abstrak. Sehingga dengan dasar konsep berpikir tersebut, maka menurut penjelasan Wakasek bidang kesiswaan dan bidang kurikulum disebutkan bahwa siswa telah mampu menganalisis setiap kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Program tersebut di samping masuk dalam program semua mata pelajaran juga terintegrasi di dalam program ekstrakurikuler sekolah sebagai program unggulan pada pendidikan kewirausahaan.

Selanjutnya dikatakan oleh Wakil Kepala sekolah SMK Negeri 1 Tarakan, bapak Al dalam sebuah wawancara dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan oleh SMK Negeri 1 Tarakan dalam melaksanakan program pendidikan

kewirausahaan di sekolahnya adalah: 1) dilakukan sejak awal siswa masuk di kelas X hingga ke kelas XII atau menjelang siswa lulus dari sekolah, 2. Nilai-nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang memiliki praktek kerja, 3) Materi yang disampaikan oleh guru menjadi sarana atau media untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, 4) suasana pembelajaran harus berlangsung menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan diharapkan tercapai, yaitu bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dan dikerjakan oleh siswa itu sendiri bukan oleh guru.

Ditegaskan lagi oleh bapak AL, bahwa : “....prinsip tersebut telah disosialisasikan kepada semua guru dan siswa sejak awal ketika siswa masuk ke sekolah kami, demikian ungkapnya. Bahkan karena keterlibatan orangtua juga diharapkan dalam kegiatan kewirausahaan ini, mereka juga perlu tahu program kewirausahaan ini, sehingga terjadi sinergi antara sekolah, siswa dan orangtua secara harmonis. Hal inilah yang menyebabkan sehingga orangtua atau dalam hal ini melalui komite sekolah selalu mendukung pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah kami, “demikian kata bapak A.

Selanjutnya ketika ditanya bagaimana cara sekolah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke tiap satuan pendidikan, bapak AL menjelaskan: bahwa cara yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan berpedoman pada pentingnya siswa memiliki karakter kewirausahaan, memiliki keterampilan berwirausaha. Oleh karena itu, menurut bapak AL, pendidikan kewirausahaan di sekolah ini, pendidikan kewirausahaan diimplementasikan secara terpadu dengan program kegiatan nyata di sekolah melalui guru KWUnya.

### ***1. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan melalui Koperasi Sekolah***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang pembinaan dalam bidang koperasi sekolah dinyatakan sebagai berikut:

*“ .....awalnya ketika mau mendirikan unit koperasi ini masalah utamanya terbentur pada dana. Namun karena komite sekolah ikut memecahkan masalah ini, akhirnya dana dapat ditanggulangi, yaitu dari uang khas komite dan bantuan dari donatur, orangtua serta sumbangan dari berbagai pihak, termasuk di dalamnya adalah orangtua siswa yang memiliki usaha bisnis dalam berbagai bidang usaha. Sekarang koperasi semakin berkembang dengan memiliki toko sekolah sendiri”*

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut diperoleh gambaran bahwa untuk mendirikan usaha koperasi sekolah yang pertama diperlukan adalah modal awal. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Ah, anggota komite sekaligus wali murid yang juga seorang pengusaha kelapa sawit di Samarinda. Dikatakannya:

*“ ....memang untuk mendirikan sebuah usaha yang paling awal adalah modalnya. Modal dipakai untuk pengurusan ijin, mengisi barang-barang keperluan koperasi, serta sarana prasarana pendukung, seperti ruangan, kaca tempat jualan, meja-kursi, serta alat lainnya”. Tetapi yang lebih penting lagi adalah modal SDMnya, harus ada kemampuan mengelola usaha itu dengan pengetahuan dan kompetensi yang bagus”*

Masuknya program koperasi sekolah merupakan bukti bahwa sekolah ingin memberikan latihan dan keterampilan berwirausaha bagi siswa-siswanya. Melalui koperasi diharapkan jiwa dan karakter berwirausaha muncul pada diri para siswa. Para siswa melalui wahana koperasi dapat belajar melakukan pembukuan dan dapat menghitung berapa keuntungan dan mengapa misalnya harus merugi. Yang jelas bahwa dengan belajar melalui usaha koperasi banyak kegiatan yang bisa didapat oleh para siswa dalam membina jiwa usaha.

Sebagai contoh seperti yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMKN 1 Tarakan, bahwa lewat koperasi siswa-siswa dapat berjualan berbagai kue yang dibuat sendiri oleh para siswa dengan bimbingan guru pembinanya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan di tempat koperasi sekolah, berbagai usaha dilakukan oleh siswa, di samping ada usaha ATK dan Foto Copy yang dikelola siswa, siswa juga menjajakan berbagai jenis kue ( pisang goreng, sate ayam, kue donat, lemper, pudding dan sebagainya) yang dibuat sendiri oleh siswa dan dititipkan di koperasi.

Dari hasil mengelola usaha lewat koperasi sekolah, siswa memperoleh banyak pengalaman dan latihan tentang berbisnis. Dan tentu saja, hal ini akan memberi pengalaman karakter wirausaha bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa bernama Um, *“.....saya bersama teman-teman diajari membuat kue di dapur tata boga sekolah oleh guru KWU seperti membuat donat, pudding atau kue lempeng, kemudian kami titipkan di koperasi untuk dijual”*. Ditambahkan oleh Fat, bahwa jualannya pasti laku dan selalu habis, soalnya pihak sekolah juga meminta siswa untuk membeli jajan di koperasi. Selain tidak dicampuri bahan-bahan pengawet, juga bersih”, demikian katanya.

Berdasarkan penuturan ibu Kt, guru KWU yang lain, dikatakan bahwa dalam membuat kue, siswa diajari untuk memakai bahan-bahan yang sehat, tidak diperbolehkan menggunakan pemanis buatan atau zat bahan kimia lainnya yang dilarang untuk digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik siswa agar belajar jujur dan bertanggungjawab dalam melakukan pekerjaannya. *“.....saat membuat kue di ruang dapur praktek, kami selalu diajari oleh ibu guru agar membuat kue yang sehat.....tidak boleh pakai bahan-bahan yang berbahaya”*, demikian ungkapnya. Bahan untuk pembuatan kue, ada yang disediakan oleh sekolah, ada juga yang dibawa siswa dari rumah. Hal ini tergantung pada jenis kue yang ingin dibuat oleh kelompoknya, melalui diskusi kelompok masing-masing. Siswa diberi kebebasan untuk membuat kue yang diinginkan, sesuai dengan ide mereka, “kata ibu Kt menegaskan.

Ketika ditanya tentang perasaan siswa, ibu Kt menjelaskan: “ bahwa siswa nampak senang dan gembira, sebab semuanya dilakukan atas dasar senang dan merasa berguna bagi kepentingan mereka setelah sudah lulus nanti. Semua hasil karya siswa dipilih yang bagus dijual lewat koperasi dan dijajakan keliling.

Dari hasil pantauan peneliti, nampak bahwa memang di koperasi dijual banyak macam kue buatan siswa dan nampak ramai oleh siswa-siswa pada jam istirahat sekolah.

Berdasarkan pengamatan, pada jam istirahat sekolah, siswa yang pergi ke koperasi sekolah melakukan berbagai transaksi. Antara lain ada yang sedang fotocopy, atau beli alat tulis dan ada siswa-siswi yang sedang membeli kue-kue. Dari kegiatan ini, siswa langsung berpraktek dalam dunia bisnis yang pada gilirannya memberikan pengalaman dan membentuk karakter wirausaha pada diri mereka.

### ***1. Pembinaan Kewirausahaan melalui Tata Boga (Berjualan keliling)***

Program kewirausahaan yang unik dilakukan oleh siswa di SMKN 1 Tarakan, yaitu siswa dilatih berjualan kue keliling di sekolah dan di sekitar sekolah. Program kewirausahaan ini dilaksanakan dengan tujuan melatih karakter keberanian, keuletan, kesabaran dan kemandirian dalam menjalankan usaha. Sebagaimana yang dikatakan oleh IS, salah satu siswa yang ikut dalam kegiatan tersebut:

*” .....kegiatan ini menarik buat saya dan teman-teman, soalnya dengan berjualan keliling saya dites daya tahan rasa malu kami dalam menjalankan tugas ini. Apalagi kalau jualannya laris dan dapat untung, biasanya keuntungannya dibagi sama teman-teman”.*

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama di lapangan, bahan untuk membuat kue sudah disiapkan oleh sekolah, tempat juga sudah ada di sekolah dengan dapur khusus dengan perlengkapan masak atau alat-alat untuk membuat kue yang lengkap. Siswa kemudian secara berkelompok mulai praktek di dapur dengan membuat kue sesuai dengan keinginan kelompok di bawah bimbingan guru KWU.

Oleh sebab itu, hasil dari praktek kegiatan ini oleh siswa biasanya berhasil dengan baik, sebab dalam melakukan kegiatan selalu didampingi oleh guru pembinanya. Hasil dari praktek tersebut, sebagian dijual secara berkeliling, namun juga sebagian dititip di koperasi sekolah.

Tugas berjualan ini dilakukan oleh siswa selama satu semester secara bergantian, minimal seminggu sekali dan berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa, campuran laki-laki dan perempuan. Dari hasil wawancara dengan siswa yang sedang berjualan dan ditanyakan apakah laku jualannya, dikatakan: *“.....pasti laku, sebab pihak sekolah sudah meminta ke semua siswa agar kalau beli jajan harus dari hasil buatan siswa sendiri, baik yang dijual berkeliling maupun yang dititip di koperasi. “*

Dari pengamatan di lapangan, menunjukkan siswa yang sedang bertugas hari itu nampak senang dan menyambut baik tugas tersebut dan dikatakan hal itu sebagai latihan berwirausaha. *...”kalau perlu nanti diteruskan setelah lulus dari sini”*, demikian kata Fm. Bahkan dari data sekolah ternyata ada beberapa alumni yang berwiraswata, baik bikin kue di rumah, mapun usaha lain yang dulu pernah dilakukan dalam latihan di sekolah. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa ada siswa yang kelak setelah lulus berencana akan mencoba sendiri dengan membuka usaha kios kue.

Sekolah dari pengamatan memperlihatkan kesungguhannya untuk terus menjalankan dan mempertahankan program tata boga ini. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh seorang guru KWU, yaitu ibu E, *“.....kegiatan ini akan tetap kami jalankan, bahkan kepala sekolah kami mengharapkan bisa ditingkatkan lagi”*. Hasilnya cukup menggembirakan bagi pembinaan karakter siswa, terutama terkait dengan karakter mental tidak merasa malu menjalaninya. Untuk memberi motivasi bagi siswa-siswanya, sekolah memberikan keuntungan dari hasil jualan untuk dipakai sendiri oleh siswa yang bertugas. *“.....ya untungnya silahkan dipakai dan dibagi-bagi di antara mereka sendiri”, yang penting modalnya tetap utuh”*,demikian katanya.

Ketika ditanya tentang sambutan masyarakat sekitar sekolah terhadap kegiatan siswa berjualan, dikatakan oleh seorang warga yang bernama MS, yang berdomisilidi sekitar sekolah:

*“ .....saya senang melihat siswa yang berjualan, biar mereka banyak belajar bersosialisasi dengan masyarakat dan belajar bekerja”. Sayapun juga senang beli kue ke mereka, sebab di samping buatan siswa sendiri, juga dijamin kebersihannya”,* demikian katanya memuji.

Yang jelas kegiatan ini didukung oleh pihak sekolah sebagai program konkrit dan kreasi mandiri siswanya. Dari hasil pengamatan di lapangan, guru-guru juga mendukung kegiatan siswanya, misalnya kue-kue yang dihidangkan untuk para guru, ternyata juga buatan siswa. Dan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru dikatakan bahwa kue yang dimakan pada saat jam istirahat berasal dari buatan siswanya dengan membeli yang sudah disiapkan di koperasi sekolah . *“.....untuk kue snack bagi guru, kami beli dari kue yang dijual siswa di koperasi”,* demikianlah kata kepala sekolah.

## **2. Pembinaan Kewirausahaan melalui Keterampilan Menjahit**

Kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi kewirausahaannya di sekolah juga dilakukan melalui keterampilan jahit-menjahit. Dengan fasilitas mesin jahit yang cukup, jumlah mesin jahit yang ada di sekolah tersedia cukup untuk dipakai latihan oleh siswa dan guru KWU yang ada, program ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang ikut kegiatan kewirausahaan jahit menjahit ini, mereka mengatakan bahwa dengan bisa menjahit sendiri berarti memberi kemudahan bagi diri sendiri untuk menghemat ongkos. *“....kalau bisa jahit sendiri...kan nggak usah keluar ongkos lagi,”* kata mereka. *Malahan bisa jahitkan pakaian adik atau kakak dan sebagainya. Dan siapa tahu jika nanti nggak bisa nerusin kuliah, ya....mesti harus berusaha mandiri, contohnya dengan usaha menjahit “,* demikian paparnya.

Program keterampilan menjahit yang dikelola sekolah, berdasarkan pengamatan memberikan kesan menyenangkan bagi siswa.

Sebab, setiap jam latihan belajar menjahit, suasana di ruangan praktek selalu ramai dengan siswa-siswa yang sedang praktek menjahit dengan didampingi guru KWU-nya.

Suasana ramai di ruangan praktek menjahit memberikan gambaran bahwa kegiatan praktek menjadi salah satu kegiatan yang memang diminati oleh siswa. Jumlah siswa yang berminat dalam praktek menjahit didominasi oleh siswin (anak perempuan), meskipun ada beberapa yang laki-laki.

Ketika peneliti bertanya mengapa suka dengan praktek menjahit dikatakan bahwa praktek menjahit sangat membekali masa depan siswa...” *sudah tentu kalau saya sudah bisa menjahit sendiri dengan baik, buat diri saya minimal sudah tidak menjahitkan baju lagi ke penjahit (taylor), malahan bisa menjahitkan orang lain , meskipun ongkosnya murah tidak seperti di Taylor yang memang mahal,*”demikian diungkapkan beberapa siswa.

Dari kutipan wawancara yang terkait dengan bahan dasar, seorang siswi yang sedang berpraktek mengatakan: “.....*bahan kain dibawa sendiri-sendiri dari rumah,* demikian kata siswa tersebut. Biasanya bahan yang kita siapkan dibeli dari bahan kain dengan harga yang murah untuk latihan, dan nanti kalau sudah bisa baru beli kain yang bagus.

Dari keterangan guru KWUnya, ibu Ft mengatakan bahwa anak yang rajin praktek, biasanya selama 3 bulan sudah bisa menjahit dengan baik. Minimal bisa menjahit bajunya sendiri. Hasil dari jahitan siswa kemudian dinilai dan dilombakan antar siswa. Yang menang juara 1,2 dan 3 diberi hadiah, demikian paparnya dengan penuh semangat.

Pelaksanaan praktek menjahit dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang siswa. Siswa secara bergantian melakukan praktek, sedangkan yang lain melihat, mengamati dengan didampingi oleh guru KWUnya. Begitu secara bergiliran setiap hari. Menurut ibu Kt, siswa karena senang dan serius dalam praktek cepat faham dan mampu melakukannya.

Dalam program jahit menjahit sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan, menurut ibu Ft, sebagai guru KWU mengatakan siswa dilatih untuk memiliki karakter kreativitas, keuletan, ketelitian, dan kemandirian.

Menurutnya, karakter tersebut penting bagi pembentukan kepribadian dalam diri siswa, sebab jika dilakukan dengan baik, maka keterampilan menjahit menjadi model kuat bagi terbentuknya kepribadian yang tangguh. Dalam hal ini, setiap berlatih siswa harus didampingi dan diberi motivasi untuk langkah selanjutnya.

### ***3. Pembinaan Karakter Kewirausahaan melalui Kantin Sekolah***

Program kantin sekolah merupakan usaha yang diselenggarakan oleh pihak sekolah yang dikelola oleh ibu-ibu guru yang dikoordinir oleh guru KWU sekolah. Awalnya, kantin sekolah berupa warung kecil yang hanya menjual kue-kue basah dan gorengan. Namun seiring dengan aturan bahwa siswa tidak boleh jajan di luar sekolah, maka sekolah berinisiatif untuk mengembangkan kantin yang ada dengan menambah varian jualannya. Saat ini di kantin sudah menambah varian jualannya yang antara lain, ada aneka makanan ( soto, rawon ) dan berbagai macam kue-kue.

Siswa diberi tugas secara bergiliran untuk ambil bagian dalam kegiatan di kantin, seperti menjadi pelayan, tugas di dapur, ada yang bertugas membuat minuman (juice), Secara bergilir setiap hari yang bertugas di kantin sudah ditunjuk . Menurut penuturan seorang siswa yang sedang mendapat giliran untuk berjualan di kantin menjelang istirahat, ia menuturkan: bahwa..” belajar berjualan di kantin, pada dasarnya asyik, sebab dari berjualan tersebut, saya jadi bisa faham tentang bagaimana belajar berbisnis.

Dari pantauan sekilas di lapangan, terlihat kesibukan siswa dalam kegiatan praktek di kantin berjalan dengan baik. Setiap siswa tahu tugasnya masing-masing, sesuai dengan pembagian tugasnya.

Keuntungan yang diperoleh dari berjualan di kantin, diberikan ke sekolah sebagai tambahan modal. “.....*hasilnya lumayan buat tambahan modal*”, ungkap salah seorang siswa.

Semua modal awal pada kegiatan kewirausahaan disiapkan oleh pihak sekolah. Jadi, siswa tinggal menjalankan dan mengusahakan agar modal selalu bisa kembali. Bahkan keterlibatan orangtua dalam semua kegiatan pembinaan kewirausahaan dilakukan yaitu dengan menyediakan dana bergulir tanpa bunga. Program ini menjadi menarik ketika keterlibatan orangtua dalam kegiatan ini ikut memberikan dukungan pada sekolah. Sehingga sekolah tidak terlalu dibebani dengan anggaran, melainkan ada partisipasi dari orangtua siswa.

Menurut penuturan kepala sekolah, program kantin sekolah dengan melibatkan siswa di dalamnya sudah berlangsung lebih dari 3 tahun. Dari pengalaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program tersebut berguna bagi siswa untuk belajar bekerja dan memupuk jiwa wirausaha.

Dari perbincangan dengan wakil kepala sekolah, disebutkan bahwa program kewirausahaan yang dilakukan selama ini selalu mendapat dukungan dari pihak orangtua siswa. Mereka justru memberi dukungan penuh demi kemajuan belajar anak-anaknya. Dukungan itu dapat dibuktikan dari kesediaan orangtua memberi dana bergulir bagi kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Bahkan dikatakannya: “.....*sekali waktu kami mengundang nara sumber dari luar dan bahkan dari orangtua yang memiliki potensi dalam bisnis untuk berbagi pengalaman dengan presentasi di depan para siswa*, demikian ungkapnya.

Berdasarkan pengamatan di tempat kantin sekolah oleh peneliti, siswa secara bergiliran mendapat tugas. Hal ini setelah dikonfirmasi ke guru KWU, ibu Kt, ia menjelaskan bahwa:” *tugas ini diatur sedemikian rupa sehingga semua siswa mendapat giliran secara cukup*”, demikian katanya. Berkaitan dengan tugas tersebut dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman tentang bagaimana melakukan usaha dan apa saja yang harus dikerjakan sebagai wirausaha.

Dari pertanyaan yang peneliti lontarkan ke siswa St, yang saat itu sedang bertugas sebagai pelayan mengatakan :” *ini pengalaman yang menyenangkan, sebab dari kegiatan ini saya memperoleh wawasan bagaimana menjalankan tugas dengan baik sebagai pelayan agar konsumen senang*”, demikian katanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kh, yang saat itu bertugas di dapur, ia mengatakan bahwa: “*saya senang sebab saya juga hobi masak, jadi makin banyak pengetahuan tentang masak atau resep, saya makin mempunyai keterampilan memasak yang baik*”, katanya.

Dari berbagai wawancara dan observasi lapangan yang peneliti lakukan terhadap usaha kantin ini memberikan gambaran bahwa sekolah memang telah merencanakan kegiatan ini sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang diarahkan kepada pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam pelajaran. Kegiatan ini sebagaimana tercermin dalam hasil wawancara dengan berbagai subyek, memberikan pengalaman baru, wawasan baru, juga karakter wirausaha yang berharga bagi siswa.

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan pada prinsipnya memiliki tujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Sesungguhnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Sebagaimana yang dilakukan di SMK (Samarinda dan Tarakan), program kewirausahaan yang telah berjalan selama ini dalam berbagai program kegiatan (koperasi, boga, kantin, jualan keliling dan seterusnya) sesuai dengan model CIPP. Misalnya dalam *context evaluation*, integrasi pengembangan diri dalam kegiatan dapat berupa misalnya program “berjualan keliling”.

Dari kegiatan tersebut dalam konteks model evaluasi ini menjadi motivasi dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan program dan integrasi pengembangan dirinya tercermin dalam semangat interpreneur, kreatif dan mandiri. Dan ini menjadi sebuah “*Input Evaluation*”. Sebagai tindak lanjut implementasinya, maka dalam model CIPP disebut dengan: “*Process Evaluation*”.

Dan hal ini tercermin kepada praktek nyata yang dilakukan dalam bentuk kegiatan di lapangan. Integrasi pengembangan dirinya tercermin pada perilaku mandiri, dan tanggungjawab. Siswa berjualan keliling memberikan pendidikan kewirausahaan dalam karakter mandiri, tanggungjawab dan tidak malu. Dilihat dari evaluasi proses, program kegiatan kewirausahaan ini telah memenuhi kriteria dan hasil sebagai pendidikan karakter kewirausahaan.

Sebagai puncak dari analisis dengan model ini adalah “*Product Evaluation*”, yaitu tercermin dari nilai akhir sebuah produk karya siswa yang integrasi pengembangan dirinya berupa produk yang berguna bagi kepentingan siswa dan lembaga sekolah juga bagi masyarakatnya.

***A. Manajemen Program Pengintegrasian Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK telah dilaksanakan berdasarkan Kegiatan Program Unggulan.***

Berdasarkan program pendidikan karakter kewirausahaan yang telah dilaksanakan di SMK ( Samarinda dan Tarakan) menunjukkan bahwa program tersebut merupakan proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang berjalan dalam proses panjang dan berkelanjutan, yaitu dimulai dari awal siswa masuk hingga lulus dari satuan pendidikan tertentu ( Balitbang-Puskur,2010)

Dengan terintegrasinya pendidikan kewirausahaan di dalam proses pembelajaran dan ekstrakurikuler serta menjadi program unggulan sekolah menunjukkan telah terjadi hasil dari internalisasi nilai kewirausahaan yaitu adanya kesadaran dan pentingnya nilai-nilai hingga terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari.

Program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK Samarinda dan Tarakan berdasarkan teori telah memenuhi model CIPP. Model ini mengakomodir program unggulan sekolah yang menjadi fokus pada pendidikan kewirausahaan. Oleh sebab itu, makna penting yang terkandung di dalam kewirausahaan, menurut Kristanto (2009) adalah ilmu, seni, perilaku,sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Sehingga dari program unggulan sebagai kegiatan pendidikan kewirausahaan yang sudah dilaksanakan di SMK 1 Samarinda dan SMK 1 Tarakan secara konseptual terdiri dari 3 indikator utama dari kewirausahaan, yaitu: 1) berpikir sesuatu yang baru (kreatif), bertindak melakukan sesuatu yang baru ( inovatif), dan berkeinginan menciptakan nilai tambah (value added).

Dengan demikian pendidikan karakter kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para siswa, sebagaimana disampaikan oleh Kasmir (2006) bahwa pendidikan kewirausahaan akan mendorong para siswa mau mulai mengenali dan memiliki wawasan usaha berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan mampu diputarbalikkan menjadi berorientasi kepada usaha

mandiri dan menciptakan lapangan kerja sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil data lapangan yang menunjukkan bahwa di dalam diri siswa ada kemauan besar untuk usaha mandiri, tanpa harus bergantung kepada orang lain. Hal ini juga disampaikan oleh Friedman (2009) bahwa Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor tenaga kerja yang kurang kreatif, sehingga seringkali memicu banyak permasalahan yang harus dihadapi.

Para ahli psikolog mengatakan bahwa banyak sedikitnya potensi interpreneur tidak akan muncul jika tidak dikembangkan. Maka, pendidikan kewirausahaan harus memperhatikan aspek psikologis. Program unggulan kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK, baik di Samarinda maupun di Tarakan menjadi sebuah bentuk penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran, sehingga hasilnya bagi siswa diperoleh adanya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Balibang-Puskur, 2010).

Semua kegiatan yang berkaitan dengan praktek, apakah itu praktek kerja industri (prakerin), program kerja kewirausahaan unggulan, dan pembinaan karakter pantang menyerah pada siswa selalu diarahkan kepada internalisasi nilai-nilai kewirausahaan bagi siswa.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi atau materi yang menjadi target, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan berusaha memiliki nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan, ada banyak nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja nilai tersebut dicari nilai yang dominan yang mendesak untuk dimiliki oleh siswa. Tentunya, nilai kemandirian menjadi unsur dominan dalam penanaman nilai karakter wirausaha bagi semua siswa.

Langkah awal penanaman nilai pokok dalam proses pengintegrasian nilai kewirausahaan terdapat 6 nilai pokok yaitu:

1. Nilai kemandirian
2. Nilai kreativitas
3. Nilai kepemimpinan
4. Nilai berorientasi pada tindakan
5. Nilai keberanian dan
6. Nilai kerja keras

Seluruh nilai tersebut dalam pelaksanaannya masuk dalam silabus dan RPP dengan mengkaji SK/KD, mengembangkan dalam langkah pembelajaran dan dilakukan dalam pembelajaran aktif.

***B. Program Unggulan Kegiatan Kewirausahaan di SMK (Samarinda dan Tarakan) terlaksana dengan baik sebagai Bentuk Internalisasi Nilai wirausaha pada Siswa***

Pengembangan program kegiatan kewirausahaan unggulan yang dilakukan di SMK, baik di Samarinda maupun di Tarakan mengacu kepada kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah melalui guru KWU-nya.

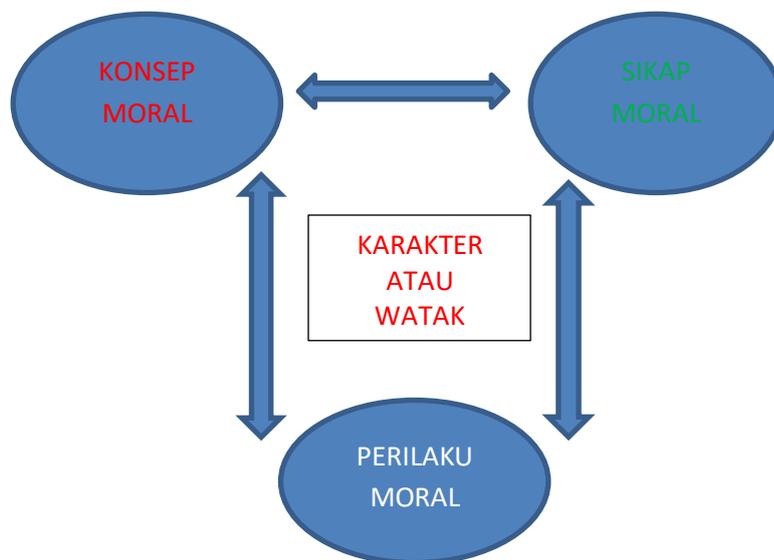
Visi kegiatan program unggulan ini dikemas dalam kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan bakat, potensi dan minat siswa secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kebutuhan masa depan siswa yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.

Dalam pelaksanaan program unggulan ini, menurut Balitbang-Puskur (2010) pada dasarnya adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat masing-masing serta menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Program unggulan kegiatan kewirausahaan di SMK ( Samarinda dan Tarakan) yang paling menonjol adalah unit kegiatan koperasi dan praktek kerja industri, yang dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk berjualan keliling, koperasi sekolah, kantin sekolah dan praktek perbengkelan.

Kegiatan ini menjadi unik sebab siswa merasakan manfaat dan kegunaan yang luar biasa ketika dihadapkan kepada masalah praktis dalam kehidupan sehari-harinya yang bisa dilakukan setiap saat kala dibutuhkan. Hal ini juga sebagai wujud dari kegiatan pengembangan diri bagi siswa. Menurut Buchari (2009) disebutkan bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan berksitan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Di sekolah kejuruan, pada dasarnya kegiatan program unggulan dalam pendidikan karakter kewirausahaan ini termasuk dalam klasifikasi yang ditujukan untuk pembentukan karakter atau watak yang dimiliki oleh siswa secara holistik dalam kerangka pengembangan kreativitas dan karir. Menurut Lickona (2002) karakter selalu berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behaviour). Konsep karakter menurut Lickona tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 3 : Skema Konsep Karakter menurut Lickona (2002)

***C. Pelaksanaan/Aplikasi Program Pengintegrasian Pendidikan Karakter Kewirausahaan dan Indikator Ketercapaiannya di SMK (Samarinda dan Tarakan) tercapai dengan baik.***

Pelaksanaan program kegiatan pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari nilai-nilai yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai karakter kewirausahaan yang secara implisit telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan pendidikan karakter, yaitu: 1) ***kemandirian***, dengan indikator siswa melakukan sendiri tugas yang menjadi kewajibannya dan tidak bergantung kepada orang lain.

Hal ini tercermin dalam pelaksanaan program unggulan pendidikan karakter kewirausahaan yang telah dilaksanakan seperti: berjualan keliling, koperasi sekolah dan kantin sekolah. Kegiatan ini terlaksana sebab didukung oleh pihak sekolah yang mampu menciptakan suasana dan situasi sekolah yang membangun kemandirian siswa. 2) ***kreativitas***, yang secara individu tercermin dari kemampuan siswa mengajukan pendapat yang berkaitan dengan tugas pokoknya, mengemukakan gagasan baru dan mampu mendeskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri.

Pencapaian nilai karakter kreativitas tersebut didukung oleh situasi belajar di dalam kelas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif pada diri siswa. Sebagai contoh: di dalam pembuatan kue dalam kewirausahaan boga, maka siswa diberi kesempatan untuk berkreasi jenis dan macam kue yang akan dibuat dan juga di mana dan bagaimana setelah kue dibuat untuk disempurnakan dan selanjutnya laku dijual. Guru KWU memberikan fasilitas kebebasan kepada siswa untuk menentukan, memilih dan mengambil keputusan terhadap kreasi yang akan dibuat secara berkelompok. 3). ***Berani mengambil resiko***, dalam pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah menunjukkan siswa menyukai tugas yang sifatnya menantang.

Ketika ditugasi untuk berjualan, baik di koperasi, di kantin maupun berjualan keliling, siswa menerima tugas itu dengan senang dan berkesan mau menghadapi tantangan. Secara singkat dapat dikatakan, berani mengambil resiko berarti kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja. Di samping itu, siswa berani mengambil resiko dari pekerjaannya, apakah untung atau rugi, semua dijalani dengan tanpa beban dan tercermin dalam kerjasama yang baik di dalam kelompok.

Hal ini selaras dengan pendapat Suyanto (2009) bahwa cara berpikir dan berperilaku dalam kerjasama kelompok memberikan semangat untuk menghadapi setiap tantangan. Hal senada juga disampaikan oleh Suprojo P. (1999) bahwa seseorang yang memiliki karakter wirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko atas apa yang dikerjakan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru terlihat memberikan peluang kepada siswa agar mengembangkan potensi bisnis, yaitu dengan diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan pendapat serta berdiskusi tentang usaha yang dikerjakan. 4) *berorientasi pada tindakan*. Aplikasi pendidikan karakter kewirausahaan yang berlangsung pada diri siswa bukan saja hanya sebatas ide atau gagasan, namun berani mewujudkan gagasan tersebut dengan tindakan.

Tindakan nyata dengan menghasilkan produk karya siswa (*product evaluation*). Produk yang dapat dipasarkan ke lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Tindakan itu dilakukan didasari oleh rasa senang melakukan kegiatan bisnis. Sikap guru KWU dalam proses pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan gagasannya dengan bimbingan dan tuntunan dari guru, agar produk yang dihasilkan memenuhi standar produk yang baik.

Bloom (1976) menyatakan bahwa :”.....*quality of instruction is the extend which the cues, practice, and reinforcementof the learning are appropriate to the needs of the the learners.*

5) *kerja keras*. Prinsip melakukan tugas dengan sepenuh hati dan tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar serta selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran menjadi sifat wirausaha yang baik.

Hal ini juga harus didukung oleh peran guru dalam memfasilitasi siswa untuk bersikap kukuh pada pekerjaan. Sanjaya (2009) menyatakan bahwa cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, yakin agar dapat mencapai hasil yang optimal. 6) *kepemimpinan*. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan, sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain.

Siswa dalam kelompok harus mampu terbuka kepada saran dan kritik, bersikap sebagai pemimpin, bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok, membagi tugas dalam kelompok, 7) *skill/keterampilan*. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter kewirausahaan, siswa memiliki kemampuan mengidentifikasi peluang usaha. Artinya, dengan melihat ke masa depan, siswa harus memiliki skill atau keterampilan agar bermanfaat bagi persiapan masa depan, tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Kemampuan lain berkaitan dengan skill/keterampilan adalah siswa memiliki kemampuan melakukan analisis secara sederhana peluang beserta risikonya. Dan juga mampu merumuskan dan merancang usaha bisnis. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah mampu berlatih membuka usaha baru secara individu dengan berorientasi kepada profit (keuntungan).

Seluruh nilai karakter di atas diintegrasikan ke dalam diri siswa dengan melakukan program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukaj melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah.

***D. Kendala yang terjadi dalam Pelaksanaan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Samarinda dan SMK Negeri 1 Tarakan.***

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara di lapangan, baik di Samarinda maupun di Tarakan, maka kendala yang terjadi antara lain: 1) ***Outcome lulusan.*** Sebagian besar dari siswa setelah lulus dari sekolah tidak memiliki kesiapan untuk melakukan usaha ( wiraswasta), melainkan ingin melanjutkan kuliah di perguruan tinggi atau lebih memilih kuliah lagi. Hal ini terjadi, karena di samping kesiapan mental dan modal yang kurang, mereka beranggapan bahwa kuliah lebih memberi jaminan di masa depan. Kenyataan ini juga didukung oleh persepsi yang salah terhadap status sosial dalam masyarakat, di mana berasumsi bahwa kelak setelah sarjana status sosial dalam masyarakat meningkat dan lebih dihargai.

Pada umumnya, orangtua juga beranggapan bahwa lulus SMK belum cukup dan harus menimba ilmu lebih tinggi lagi dengan kuliah di perguruan tinggi. Kesan ini memberi alasan bahwa sebagian besar lulusan lebih memilih kuliah daripada harus berwirausaha. Kondisi ini lebih diperparah dengan lulus sarjana, maka tujuan utama dengan gelar sajananya yaitu mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri. Konsekuensinya, terjadi ketidakseimbangan antara lapangan kerja dan pencari kerja, sehingga terjadi pengangguran intelektual. Kendala ini menjadi hal yang klasik mengingat persepsi orangtua dan masyarakat yang keliru tentang pekerjaan dan status sosial di masyarakat. 2) ***belum tersedia business center di sekolah.*** Pengkondisian yang mendukung keterlaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah belum jelas. Artinya, untuk menampung kreativitas siswa di pajang atau dipamerkan untuk jangka waktu tertentu belum ada. Sehingga, karya siswa tidak diwadahi dengan sepenuhnya, dan belum ada kesempatan untuk mempublikasikannya. 3) ***Kultur sekolah yang belum mapan.***

Budaya atau kultur sekolah yang mapan amat penting, sebab dengan adanya interaksi secara luas di sekolah ketika terjadi komunikasi dengan siswa, karyawan, pimpinan sekolah, guru, dan adanya komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan siswa yang semuanya berinteraksi dengan baik.

4). ***Belum memiliki guru KWU yang berpengalaman dalam berwirausaha.*** Ketersediaan guru kewirausahaan yang berpengalaman dalam bidang wirausaha menjadi daya dukung yang baik, namun selama ini SMK, baik di Samarinda maupun di Tarakan belum memiliki guru yang berpengalaman dalam bidang berwirausaha, sehingga penyampaiannya belum maksimal.

Kebutuhan akan guru berpengalaman sesungguhnya menjadi penting, sebab akan memberikan pengalaman pula bagi karakter kewirausahaan pada diri siswa.

## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka berikut ini dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Manajemen Program Pengintegrasian Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK telah dilaksanakan berdasarkan Kegiatan Program Unggulan. Program kegiatan pengintegrasian nilai-nilai karakter kewirausahaan yang menjadi unggulan di SMK ( Samarinda dan Tarakan) adalah: 1) kegiatan tata boga, 2) kegiatan koperasi sekolah, 3) kegiatan praktek industri, 4) kegiatan kantin sekolah, 5) kegiatan magang di perusahaan.
2. Sebagaimana yang dilakukan di SMK (Samarinda dan Tarakan), program kewirausahaan yang telah berjalan selama ini dalam berbagai program kegiatan ( koperasi, boga, kantin, jualan keliling dan seterusnya) dari segi analisis telah sesuai dengan model CIPP. Misalnya dalam *context evaluation*, integrasi pengembangan diri dalam kegiatan dapat berupa misalnya program “berjualan keliling”. Dari kegiatan tersebut dalam konteks model evaluasi ini menjadi motivasi dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan program dan integrasi pengembangan dirinya tercermin dalam semangat interpreneur, kreatif dan mandiri. Dan ini menjadi sebuah “*Input Evaluation*”. Sebagai tindak lanjut implementasinya, maka dalam model CIPP disebut dengan: “*Process Evaluation*”. Sebagai puncak dari analisis dengan model ini adalah “*Product Evaluation*”, yaitu tercermin dari nilai akhir sebuah produk karya siswa yang integrasi pengembangan dirinya berupa produk yang berguna bagi kepentingan siswa dan lembaga sekolah juga bagi masyarakatnya.

3. Pelaksanaan/Aplikasi Program Pengintegrasian Pendidikan Karakter Kewirausahaan dan Indikator Ketercapaiannya di SMK (Samarinda dan Tarakan) terealisasi dengan baik. Dari program kegiatan pendidikan karakter kewirausahaan yang telah dilaksanakan sebagai program unggulan, telah berjalan dengan baik. Indikator tercapainya terlihat dari kesungguhan siswa dalam melakukan tugas, melaksanakan dengan baik, rasa senang dan gembira, penuh rasa tanggungjawab.
4. Kendala yang dialami dalam program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah adalah: 1). Outcome dari lulusan yang belum memiliki kesiapan untuk berwirausaha, lebih memilih melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, 2) belum tersedia business center di sekolah. Sarana publikasi karya siswa belum ada, 3) Kultur sekolah yang belum mapan, 4) belum memiliki guru kewirausahaan yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha.

## **B. Saran**

1. Untuk memfasilitasi karya atau produk siswa diperlukan sarana publikasi, agar siswa termotivasi memiliki semangat memupuk karakter kewirausahaannya dengan bekerjasama dengan pihak luar yang bersedia mempublikasikan produk atau karya siswa.
2. Program unggulan yang selama ini sudah berjalan ( tata boga, koperasi sekolah, kantin, praktek perbengkelan) dapat ditingkatkan dengan mengundang pakar atau wirausahawan dalam bidangnya untuk menambah pengalaman siswa dan peningkatan produk yang dihasilkan
3. Ke depan perlu mengusahakan guru yang sekaligus berpengalaman dalam wirausaha, sehingga memperkaya pengalaman siswa dalam memupuk karakter kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Rochman, 1999. *Di Tepi Jurang Revolusi Identitas, dalam Demokrasi dan Otonomi*, Jakarta.
- Alma, Buchori, 2009. *Kewirausahaan*, Bandung, Alfabetha
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi Safruddin, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Beaman R., et al..2006. *Differential Teacher Attention to Boys and Girls in The Classroom* , Educational Review, Vol. 58 no 3
- Bertens K., 1994. *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Cassidy, W. & Bates, A. 2005. *Drop—Outs and Push –Outs : Finding Hope at a school That Actualizes the Ethic of Care*, American Journal of Education, 22 (2)p. 66
- Degeng, I.N.S., 2001. Kumpulan Bahan Pembelajaran, Menuju Pribadi Unggul , Malang, LP3M
- Drucker, Peter F., 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan*, (terjemahan), Jakarta, Erlangga
- Gilligan C., 1982. *In Different Voices, Psychological Theory and Women’s Development*, Cambridge: Harvard University Press.
- Huitt, W. 2004. *Moral and Character Development, Educational Psychology Interactive*, Valdosa Staet University, (<http://www.onlineschools.com>). diakses 20 Juli 2011.
- Ikemoto, T. 1996. Moral Education in Japan; Implications for American Schools, <http://Psych.org/ikemoto/html>.
- Kartika Sari & Jatningsih, 2011. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Community Education*, Jurnal pendidikan, Bandung.
- Miles, M.B and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Newman, Laurence. 2003. *Social Research Methods*, Pearson Education, Boston.
- Noble C.Brown J. & Murphy, 2001. *“How to raise boy’s achievement”*, David Poulton Publishers.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2011. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Jakarta*
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jkt
- Sahid, Santoso, 1999. *Implementasi Wawasan Interpretunership di Perguruan Tinggi*, Makalah disampaikan di IKIP Yogyakarta.
- Sambirang, Ahmadi, 2003. *Perkembangan Ekonomi Komunitas Orang Madura di Sum-Bawa NTB*, jurnal sosiologi no 12, 2003.
- Suyanto, 2011. *Pendidikan karakter*. Makalah seminar di Universitas Muhamadiyah Surakarta, 28 Mei 2011

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan keterlaksanaan program pengintegrasian metodologi pembelajaran dan pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan di kota Samarinda dan Tarakan Kalimantan Timur. Penelitian tahap 1 ini akan memayungi 2 penelitian tesis yang telah dilakukan oleh mahasiswa program Pasca Sarjana Kependidikan Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Mulawarman Samarinda, yaitu: Rachmad Anwar(NIM : 1105136018 dan Sudarminta ( NIM: 1105136024).

Luaran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah peningkatan kualitas mahasiswa program Pasca Sarjana dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk 2 buah tesis, dan dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan secara lebih riil dalam kehidupan jiwa entrepreneurship pada siswa atau masyarakat.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi program CIIP Evaluation Program ( Stufflebeam & Shinkfield, 1985) yang terdiri dari 4 macam proses pengambilan keputusan, yaitu : 1) Context evaluation to serve planning decision, 2) Input evaluation, structuring decision, 3) process evaluation to serve implementing decision dan 4) product evaluation to serve recycling decision.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh SMK Negeri yang ada di Samarinda. Keseluruhan berjumlah 22 SMK Negeri. Sampel dalam penelitian ini diambil

berdasarkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan purposive sampling, berdasarkan kriteria status sekolah yang memiliki ISO 9001 tahun 2008 dan sekolah yang melakukan rintisan pendidikan kewirausahaan. Status ISO 9001 menjadi sangat penting bagi sekolah kejuruan, yaitu akan menjamin manajemen sebuah sekolah terbentuk dan tertib, sehingga sertifikat itu wajib dimiliki ( Kaltim Post, 5 Februari 2012). Dalam penelitian ini dipilih 2 sekolah yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu SMKN 1 Samarinda dan SMKN 1 Tarakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program pengintegrasian pembelajaran dan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK telah dilaksanakan sebagai program kegiatan unggulan, meliputi: 1) tata boga, 2) perkoperasian, 3) prakerin, 4) kantin sekolah, 5) berjualan keliling. Seluruh kegiatan unggulan tersebut telah sesuai dengan model CIPP. Seluruh program unggulan tersebut terlaksana dengan baik, indikatornya adalah kesungguhan siswa, rasa senang, tulus dan gembira, dan penuh rasa tanggungjawab. Sementara itu kendala yang dialami adalah siswa setelah lulus lebih banyak yang meneruskan kuliah di PT, belum tersedianya business-center di sekolah, sarana publikasi belum ada, belum memiliki guru KWU yang berpengalaman dalam kewirausahaan, kultur sekolah belum mapan.

**Kata Kunci** : Pengintegrasian metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, kewirausahaan.

#### HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Manajemen Program Pengintegrasian Metodologi Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Kewirausahaan Pada Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) di Samarinda

Peneliti/Pelaksana :  
Nama Lengkap : Prof. Dr. Ichrar Asbar, MS  
NIP : 19481211 1984031001  
NIDN : 0011124801  
Jabatan Fungsional : Guru Besar  
Program Studi : Administrasi Pendidikan  
Nomor HP : 085346221115  
Surel (e-mail) : revelound [cool@yahoo.com](mailto:cool@yahoo.com)  
Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggungjawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun  
Biaya tahun berjalan : Rp 100.000.000

Biaya keseluruhan : Rp

Dekan FKIP Unmul,

Drs. Syahril Bardin, M.Si  
NIP: 195612091989031001

Prof.Dr. Ichrar Asbar, MS  
NIP: 194812111984031001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian Unmul,

Prof. Dr. Makrina Tindangen, M.Pd  
NIP : 196309031987102001

Lampiran : foto-foto lapangan wawancara dan bimbingan mahasiswa









INSTRUMEN PENELITIAN  
PEDOMAN WAWANCARA HIBAH PASCA

A. Pengintegrasian dalam Pelajaran

1. Bagaimanakah program kewirausahaan dilaksanakan ?
2. Dalam bentuk program apa saja pendidikan kewirausahaan dilakukan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam program kewirausahaan di sekolah?
4. Dalam mata pelajaran apa saja program kewirausahaan dilakukan?
5. Siapakah yang berperan dalam pembinaan program kewirausahaan ini?
6. Dalam bentuk program apa saja pembinaan dalam kewirausahaan dilakukan?
7. Bagaimanakah hasil yang diperoleh terhadap pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran?
8. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap program tersebut?

B. Pelaksanaan Program Kegiatan Kewirausahaan

1. Dalam bentuk apa saja, program kewirausahaan diberikan kepada siswa?
2. Bagaimanakah aplikasinya di lapangan?
3. Dukungan dari mana saja, program kegiatan Kewirausahaan itu dijalankan?
4. Program kewirausahaan unggulan apa yang menjadi pusat pendidikan kewirausahaan di SMK?
5. Guru KWU apa saja yang berperan dalam pembinaan kewirausahaan di sekolah?

6. Bagaimanakah proses pembinaan dalam pendidikan kewirausahaan yang dilakukan untuk siswa?
7. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada siswa?
8. Bagaimanakah perencanaan program kewirausahaan disusun?
9. Bagaimanakah tanggapan orangtua dan masyarakat terhadap program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh sekolah?
10. Sejauh mana program tersebut dapat berjalan berkesinambungan?
11. Apakah kendala yang dialami dalam pembinaan program kewirausahaan ini?

## **EXCECUTIVE SUMMARY HIBAH PASCA 2013**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Kebijakan untuk menanggulangi masalah SDM terutama terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan:

1) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler maupun pengembangan diri, 2) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberi muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha, 3) menumbuhkan budaya wirausaha di lingkungan sekolah ( Kemendiknas, 2011).

Dalam konteks ini, peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, social, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fundasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan anak didik menjadi subjek pembelajar yang mandiri, kreatif, bertanggungjawab, inovatif dan berkewirausahaan.

Pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan di daerah, khususnya yang ada di Samarinda perlu adanya evaluasi untuk menjawab pertanyaan tentang grand design pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan, apakah sudah dilaksanakan secara keseluruhan, baik secara konseptual maupun hasil (produk) konkrit benda/barang yang dihasilkan atau baru sebagian.

Kebutuhan pengembangan program karakter kewirausahaan di Kalimantan Timur lebih memiliki kecenderungan ka arah pengembangan agro industri, karena di samping potensi berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan, maka pengembangan industri hilir memiliki peluang yang sangat besar.

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

### **B.1: Konsep Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha**

Secara konseptual kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain ( Balitbang Puskur, 2011). Dengan demikian, kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya cipta, karya dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Maka, seorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wira usaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Kewirausahaan (enterpreunership) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang

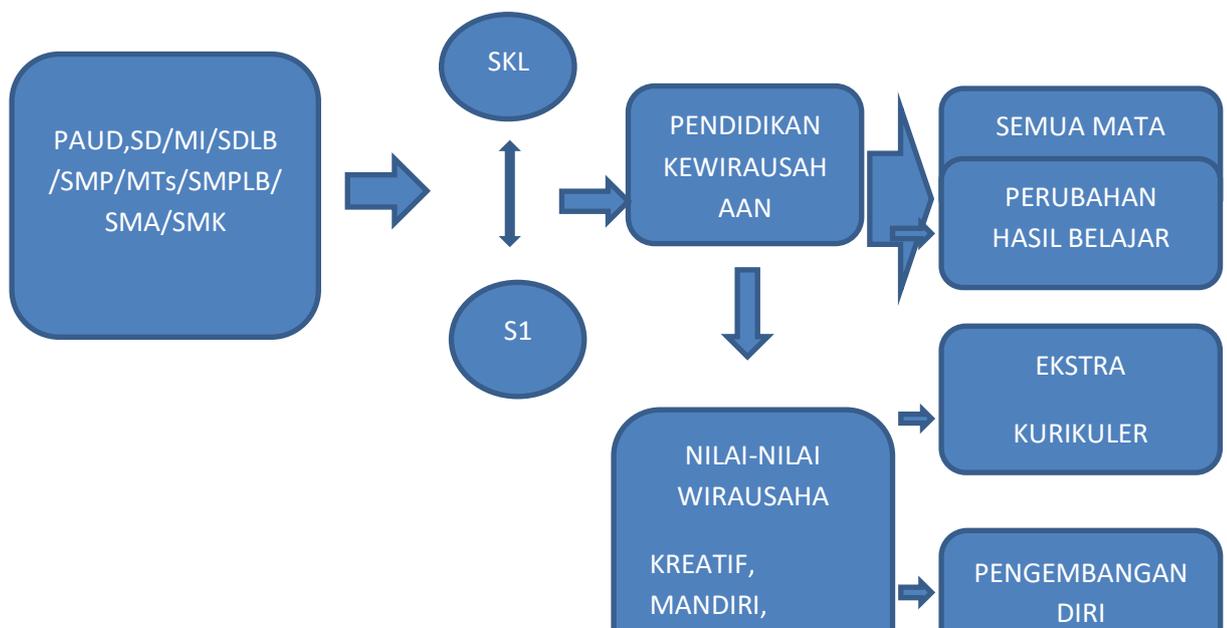
dan penciptaan usaha (Suryana, 2004). Zimmerer (1996) nilai tambah dari kewirausahaan dapat diciptakan melalui cara:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*)
3. Perbaiki produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing*)
4. Penemuan cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*)

Menurut Suprojo P. (2005) ciri karakter wirausaha antara lain disebutkan: 1) percaya diri, 2) berorientasi pada tugas dan hasil, 3) berani mengambil resiko, 4) berjiwa kepemimpinan, 5) berpikir ke arah hasil, 6) keorisinilan. Salah satu penyebab mengapa Indonesia yang kaya raya sumber daya alamnya, namun tergolong negara yang miskin, menurut Tilaar (2010) disebabkan oleh kemampuan sumber daya manusia yang rendah dan tidak mampu memanfaatkan kekayaan alamnya.

Oleh karena itu, perlu dirancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan menengah kejuruan di samping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan di SMK.

Salah satu fungsi yang diemban oleh sekolah kejuruan ini adalah membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat



Gambar 2 : Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan

masalah, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan dan melakukan tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus dicapai.

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber strategi belajar secara komprehensif melalui aktivitas-aktivitas yang membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. 6) Melakukan terobosan dalam hal ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dimulai dari permasalahan akan pentingnya meningkatkan daya saing produk nasional

#### **E. Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Balibang Puskur Depdiknas (2010) dinyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam negeri sendiri dilandasi oleh framework (kerangka kerja) seperti yang digambarkan di atas.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

#### **A. DISAIN PENELITIAN :**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokusnya adalah melakukan evaluasi tentang program pendidikan karakter kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Samarinda dan Tarakan. Penelitian ini memayungi penelitian untuk penulisan thesis bagi mahasiswa S2 Administrasi Pendidikan Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan model evaluasi program CIIP Evaluation Program (Stufflebeam & Shinkfield, 1985) yang terdiri dari 4 macam proses pengambilan keputusan, yaitu : 1) Context evaluation to serve planning decision, 2) Input evaluation, structuring decision, 3) process evaluation to serve implementing decision dan 4) product evaluation to serve recycling decision.

#### **B. POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh SMK di kota Samarinda seluruhnya berjumlah 22 SMK Negeri di kota Samarinda dan 3 SMK di Tarakan. Keseluruhan dari SMK Negeri yang ada di kota Samarinda dan Tarakan tersebut

tersebar di Samarinda kota, Samarinda Utara, Sungai Kunjang dan Sambutan dan kota Tarakan.

Subjek penelitian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan purposive sampling (sampel bertujuan). Dengan melalui kriteria yaitu sekolah yang berada di pusat kota Samarinda dan Tarakan serta merupakan sekolah rintisan awal untuk SMK. Dengan demikian, maka sekolah yang terpilih adalah SMK 1 Samarinda dan SMK 1 Tarakan.

### **C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN**

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk kepala sekolah, guru yang membina program kewirausahaan, dan kepada siswa, baik di Samarinda maupun di Tarakan. Pedoman Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi konkrit di lapangan terkait dengan program wirausaha di sekolah tersebut. Seluruh data tersebut juga didukung dengan data dokumentasi. Orientasi pertanyaan akan difokuskan pada 4 komponen dalam CIPP, yaitu : pertanyaan yang diarahkan pada aspek context evaluation, pertanyaan yang diarahkan pada aspek input evaluation, kemudian fokus pertanyaan yang diarahkan pada process evaluation dan pertanyaan yang berfokus kepada product evaluation.

### **D. TEKNIK ANALISIS DATA**

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis akan dilakukan melalui alur 1). Transkrip data lapangan 2). Interpretasi data dan akan memunculkan sejumlah pertanyaan baru yang selanjutnya akan diprobing di lapangan, 3) kredibilitas data akan dilakukan melalui proses triangulasi, member check dan audit-trail data lapangan. Keseluruhan data tersebut kemudian dilakukan proses : a) reduksi data, b) display data , c) verifikasi data dan kesimpulan.

### **E. KRITERIA KETERCAPAIAN PELAKSANAAN PROGRAM**

Kriteria untuk melihat ketercapaian pelaksanaan program pendidikan karakter kewirausahaan di SMK kota Samarinda dan di Tarakan dapat dilihat melalui indikator: Aspek Context Evaluation, Aspek Context Evaluation, Aspek Context Evaluation, process evaluation, product evaluation.

Aspek Context Evaluation

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka berikut ini dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Managemen Program Pengintegrasian Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK telah dilaksanakan berdasarkan Kegiatan Program Unggulan. Program kegiatan pengintegrasian nilai-nilai karakter kewirausahaan yang menjadi unggulan di SMK ( Samarinda dan Tarakan) adalah: 1) kegiatan tata boga, 2) kegiatan koperasi sekolah, 3) kegiatan praktek industri, 4) kegiatan kantin sekolah, 5) kegiatan magang di perusahaan.
2. Sebagaimana yang dilakukan di SMK (Samarinda dan Tarakan), program kewirausahaan yang telah berjalan selama ini dalam berbagai program kegiatan ( koperasi, boga, kantin, jualan keliling dan seterusnya) dari segi analisis telah sesuai dengan model CIPP. Misalnya dalam *context evaluation*, integrasi pengembangan diri dalam kegiatan dapat berupa misalnya program “berjualan keliling”. Dari kegiatan tersebut dalam konteks model evaluasi ini menjadi motivasi dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan program dan integrasi pengembangan dirinya tercermin dalam semangat interpreuner, kreatif dan mandiri. Dan ini menjadi sebuah “*Input Evaluation*”. Sebagai tindak lanjut implementasinya, maka dalam model CIPP disebut dengan: “*Process Evaluation*”. Sebagai puncak dari analisis dengan model ini adalah “*Product Evaluation*”, yaitu tercermin dari nilai akhir sebuah produk karya siswa yang integrasi pengembangan dirinya berupa produk yang berguna bagi kepentingan siswa dan lembaga sekolah juga bagi masyarakatnya.

3. Pelaksanaan/Aplikasi Program Pengintegrasian Pendidikan Karakter Kewirausahaan dan Indikator Ketercapaiannya di SMK (Samarinda dan Tarakan) terealisasi dengan baik. Dari program kegiatan pendidikan karakter kewirausahaan yang telah dilaksanakan sebagai program unggulan, telah berjalan dengan baik. Indikator tercapainya terlihat dari kesungguhan siswa dalam melakukan tugas, melaksanakan dengan baik, rasa senang dan gembira, penuh rasa tanggungjawab.
4. Kendala yang dialami dalam program pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah adalah: 1). Outcome dari lulusan yang belum memiliki kesiapan untuk berwirausaha, lebih memilih melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, 2) belum tersedia business center di sekolah. Sarana publikasi karya siswa belum ada, 3) Kultur sekolah yang belum mapan, 4) belum memiliki guru kewirausahaan yang memiliki pengalaman dalam berwirausaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Rochman, 1999. *Di Tepi Jurang Revolusi Identitas, dalam Demokrasi dan Otonomi*, Jakarta.
- Alma, Buchori, 2009. *Kewirausahaan*, Bandung, Alfabetha
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi Safruddin, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Beaman R., et al..2006. *Differential Teacher Attention to Boys and Girls in The Classroom* , Educational Review, Vol. 58 no 3
- Bertens K., 1994. *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Cassidy, W. & Bates, A. 2005. *Drop—Ours and Push –Ours : Finding Hope at a school That Actualizes the Ethic of Care*, American Journal of Education, 22 (2)p. 66
- Degeng, I.N.S., 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran, Menuju Pribadi Unggul* , Malang, LP3M
- Drucker, Peter F., 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan*, (terjemahan), Jakarta, Erlangga
- Gilligan C., 1982. *In Different Voices, Psychological Theory and Women's Development*, Cambridge: Harvard University Press.
- Huitt, W. 2004. *Moral and Character Development, Educational Psychology Interactive*,
- Valdosa Staet University, (<http://www.onlineschools.com>). diakses 20 Juli 2011.

Ikemoto, T. 1996. Moral Education in Japan; Implications for American Schools, <http://Psych.org/ikemoto/html>.

Kartika Sari & Jatiningsih, 2011. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Community Education*, Jurnal pendidikan, Bandung.

Miles, M.B and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.

Newman, Laurence. 2003. *Social Research Methods*, Pearson Education, Boston.

Noble C.Brown J. & Murphy, 2001. "How to raise boy's achievement", David Poulton Publishers.

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2011. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Jakarta*

Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jkt

Sahid, Santoso, 1999. *Implementasi Wawasan Interpretation di Perguruan Tinggi*, Makalah disampaikan di IKIP Jogjakarta.

Sambirang, Ahmadi, 2003. *Perkembangan Ekonomi Komunitas Orang Madura di SumBawa NTB*, jurnal sosiologi no 12, 2003.

Suyanto, 2011. *Pendidikan karakter*. Makalah seminar di Universitas Muhamadiyah Surakarta, 28 Mei 2011



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
**LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Krayan No. 1 Gedung A 20 Lt. 2 Kampus Gn. Kelua Samarinda 75119  
Telp. (0541) 741033, 748482 Fax. (0541) 741033, e-mail : lemlit\_unmul@yahoo.com

**BERITA ACARA SERAH TERIMA LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
DESENTRALISASI PASCA SARJANA SUMBER  
DANA BOPTN TAHUN ANGGARAN 2014  
Nomor : 847/H.17.16/PG/2014**

Pada hari ini **SELASA** tanggal **DUA** bulan **DESEMBER** tahun **DUA RIBU EMPAT BELAS** bertempat di **LEMLIT UNMUL** diadakan serah terima Laporan Akhir Penelitian Desentralisasi Pasca Sarjana **SUMBER DANA BOPTN** atas nama :

1. Nama : Prof. Dr. Ichrar Asbar, M.S  
Judul : Managemen Program Pengintegrasian Metodologi Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Kewirausahaan Pada Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Samarinda.

**Disebut sebagai PIHAK PERTAMA**

2. Nama : Prof. Dr. Makrina Tindangen. M. Pd  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman

**Disebut sebagai PIHAK KEDUA**

**PIHAK PERTAMA** telah menyerahkan Laporan Akhir Penelitian Desentralisasi Pasca Sarjana **SUMBER DANA BOPTN** Tahun 2014 kepada pihak kedua sebanyak 5 ( lima ) eksemplar.

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan sebenarnya.



Prof. Dr. Makrina Tindangen, M.Pd  
NIP. 19630303 198710 2 001

PIHAK PERTAMA  
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Ichrar Asbar, M.S  
NIP. 19481211 198403 1 001